

ISSN. 2598-7852



ISSN. 2598-7852



PUBLIS

PUBLICATION LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE

Indexed by :



PKP|INDEX



9 772598 785522

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
JL. BUDI UTOMO, NO.10 SIMAN
PONOROGO, JAWA TIMUR, INDONESIA
63471
E-mail : Lib@umpo.ac.id

VOL. 2

NO. 2

2018

PUBLIS JOURNAL
(*Publication Library and Information Science*)

**UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

Library.umpo.ac.id

lib@umpo.ac.id

Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

JOURNAL TITLE

PUBLIS

(PUBLICATION LIBRARY & INFORMATION SCIENCE)

EDITOR IN CHIEF

Yolan Priatna, S.IIP

EDITOR

Moh. Ulil Albab, SIP

Amanda Candra Pratiwi, S.IIP

EDITORIAL ADVISORY BOARD

Ayu Wulansari, S.Kom, M.A

Rizal Arifin, M.Si, Ph.D

PEER-REVIEWERS

Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI, M.Hum

Sri Rohyanti Zulaika, S.Ag, SIP, Msi

Nuning Kurniasih, S.Sos, M.Hum

EDITORIAL OFFICE

UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jl. Budi Utomo No. 10 Siman Kabupaten Ponorogo

Email : lib@umpo.ac.id

Kata Pengantar

Assalamualaikum wr. wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT selalu kita ucapkan atas nikmat sehat, nikmat iman dan nikmat ilmu yang senantiasa kita terima sebagai insannya. Sebagai wujud keimanan dan media penyebarluasan informasi, kehadiran perpustakaan bukan hanya menjadi pengelola informasi semata. Namun perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan perpustakaan sebagai sarana produksi informasi yang inovatif dan terbaharukan. Penerbitan jurnal ilmiah perpustakaan menjadi salah satu produk dan aksi nyata perpustakaan dalam pengolahan dan penyajian informasi kepada khalayak luas. Proses penyebaran pun semakin mudah dan cepat dengan penggunaan *Open Journal System (OJS)* sebagai alat bantu pengolahannya. Sehingga hasil karya tersebut dapat langsung diakses oleh khalayak luas.

Jurnal PUBLIS (*Publication Library and Information Science*) merupakan *Open Acces Journal* yang dikelola dan diterbitkan oleh UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan fokus atau kajian pada ilmu perpustakaan dan informasi, serta beberapa kajian yang berkaitan. Semoga dengan kehadiran jurnal publis ini, para peneliti, pengajar, mahasiswa dan praktisi dalam bidang kajian tersebut mendapatkan wadah publikasi atas karya yang mereka hasikan. Sehingga knowledge sharing dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Salam hangat dari kami,

Wassalamualaikum wr. wb

Hormat kami,

Tim Editor

SEJARAH KEPUSTAKAAN DALAM KONTEKS ISLAM : PERIODISASI PERTENGAHAN

Mustofa¹

Abstrak. Kajian ini menggunakan metode deskriptif berupa kajian pustaka. Perpustakaan menjadi culture center terpenting, yaitu pada masa pemerintahan Abbasiyah, hasil karya terjemahan dan karang mengarang mengalami perkembangan, produksi kertas mengalami kemajuan dan penyalinan serta penterjemahan buku berkembang. Selanjutnya pada masa pertengahan peradaban Islam mengalami kemunduran dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, yaitu masa bani Umayyah dan masa bani Abbasiyah, Kemunduran peradaban Islam tidak terlepas dari dunia perpustakaan. Ilmu yang telah dipaksa dihilangkan melalui pembakaran ataupun pembuangan buku-buku perpustakaan Islam sangat berdampak buruk bagi peradaban umat Islam. Akhirnya, sangatlah diperlukan suatu kesadaran bersama bagi masyarakat Islam untuk merubah pemikiran bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa usaha dan penguasaan terhadap suatu ilmu pengetahuan. Salah satu aspek yang diperlukan adalah tersedianya sumber informasi dan ilmu dari sebuah lembaga seperti perpustakaan, yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sebagai tempat untuk penelitian untuk menemukan ilmu-ilmu baru sebagaimana dilakukan oleh para ulama dan ilmuan Islam terdahulu pada masa kemajuan pemikiran dan peradaban Islam.

Kata Kunci : Perpustakaan Islam, Kepustakaan, Periodisasi Pertengahan

Abstract. This study uses descriptive method of literature review. The library became the culture center, namely in the reign of Abbasid, the work of translations and corals fabricated development, paper production and book copying developed. Furthermore, in the mid-civilization of Islam decline if with previous times, namely the Umayyad and the period of the Abbasids, The decline of Islamic civilization is inseparable from the library world. Science that has been eliminated through explosions or books of Islamic libraries is very bad for Islamic civilization. Finally, the resurrected victims will be used together to change the knowledge of science. One of the necessary aspects is the availability of information and information from an institution, sufficient to support activities and as a place for research to discover new sciences that were undertaken by Islamic scholars and scientists during the period of Islamic advancement and civilization. .

Keywords: Islamic Library, Library, Mid-Periodization

¹ Pustakawan Ahli Muda di ISI Surakarta
Email: mmustofa81@gmail.com HP. 087736316182

A. LATAR BELAKANG

Tradisi kepastakawanan, memiliki peran strategis dalam menjelaskan tumbuh dan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan lembaga yang berfungsi menyimpan, melestarikan serta mentransmisikan ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, dapat menjadi ukuran bagi pencapaian dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai oleh suatu bangsa, Rifai (2003:viii).

Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini karena didukung oleh para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan dengan fasilitas dan dana secara maksimal, stabilitas politik dan ekonomi yang mapan. Hal ini seiring dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Kemudian gerakan karya nyata mereka di bidang peradaban artefak, Mugiyono (2013:2)

Melalui sejarah Islam, terlihat puncak kejayaan ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Pencapaian ilmu-ilmu umat Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu umum. Kemajuan ilmu pengetahuan tersebut dibarengi dengan perkembangan perpustakaan pada masa itu. Khalid bin Yazid sering dihubungkan dengan koleksi buku muslim paling awal. Masruri (2006:4). Khalid selama hidupnya fokus belajar ilmu pengetahuan Yunani, khususnya ilmu kimia dan kedokteran, Khalid memiliki asisten untuk menerjemahkan buku-buku dalam subjek tersebut untuk dirinya dan perpustakaan. Dunia ilmu pengetahuan telah sedemikian besar mendapat perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga bagi kalangan yang mampu kemudian mendirikan perpustakaan.

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, hasil karya terjemahan dan karang mengarang mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan demikian karya sastra menjadi bertambah banyak untuk koleksi di perpustakaan karena pada saat ini kerta diproduksi dengan mudah dan budaya penyalinan juga dilakukan secara intens. Selain karya sastra pemerintah juga memperhatikan ilmu keagamaan dalam penyalinan dan penterjemahan. Perpustakaan menjadi ikon kebudayaan yang sangat diutamakan. Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh Harun al-Rosyid

menjadi salah satu perpustakaan terbesar di masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Perpustakaan ini terdiri dari seluruh hasil karya ilmiah dalam bidang agama bertahan sampai penyerbuan bangsa Mongol ke Baghdad di bawah pimpinan Hulagu pada tahun 1258 M.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan dibahas mengenai kepastakawanan Islam khususnya pada periodisasi pertengahan yaitu kisaran tahun 1258 sampai 1800 M. Adapun tujuan penulisan untuk mengetahui keadaan kepastakawanan Islam pada masa pertengahan.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif berupa kajian pustaka. Kajian pustaka dipergunakan untuk mengetahui kepastakawanan Islam pada periodisasi pertengahan. Dalam kajian ini juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu kajian terhadap literatur, artikel, jurnal serta situs di *internet* yang berkenaan dengan judul penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepustakawanan Islam

Menurut Rifai (2003:10) istilah kepastakawanan islam menunjukkan dua aspek utama. Pertama, bahwa kepastakawanan islam menunjukkan aspek-aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan konsep, teori, dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan. Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam telah memberikan dasar-dasar yang berkaitan dengan beragam disiplin ilmu, termasuk ilmu perpustakaan.

Kedua, istilah kepastakawanan Islam menunjukkan pada tradisi atau praktik di bidang ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam. Hal ini terbukti dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan di kalangan umat Islam sebagai bagian dari suatu peradaban yang dibangun. Berdasarkan hasil penelitian George Makdisi (1981, 1990) dalam Rifai (2003:12).

Menurut Ramadhani (2017:79), Kepustakawanan islam merupakan pustakawan yang menunjukkan aspek-aspek ajaran islam yang berkaitan dengan konsep, teori dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan, dan pustakawan yang langsung bekerja di dalam

lembaga perpustakaan islam. Yang di maksud dari konsep, teori dan prinsip-prinsip perpustakaan dalam islam di sini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang pustakawan yang sesuai dengan ajaran islam, contohnya dalam hal pelayanan seorang pustakawan harus memiliki sifat yang ramah, tama dan sopan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami kepustakawanan islam merupakan tradisi di bidang ilmu perpustakaan yang menunjukkan aspek-aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan konsep, teori, dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam.

2. Kepustakawanan Islam Periodisasi Pertengahan

Perkembangan Islam, mengalami dua fase yaitu fase kemajuan dan fase kemunduran. Fase kemajuan terjadi pada tahun 650-1250 M yang ditandai dengan sangat luasnya kekuasaan Islam, ilmu dan sains mengalami kemajuan dan penyatuan antar wilayah Islam dan fase kemunduran terjadi pada tahun 1250 – 1500 M. yang ditandai dengan kekuasaan Islam terpecah-pecah dan menjadi kerajaan-kerajaan yang terpisah-pisah, Joko Winarto (2010).

. Setelah Baghdad ditaklukkan Hulagu, umat islam dikuasai oleh Hulagu Khan yang beragama Syamanism tersebut, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran yang sangat luar biasa. Wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil yang tidak bisa bersatu, satu dan lainnya saling memerangi. Peninggalan-peninggalan budaya dan peradaban Islam hancur ditambah lagi kehancurannya setelah diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Timur Lenk. Joko Winarto (2010).

Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800)

Keadaan perkembangan Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali walaupun tidak sebanding dengan masa sebelumnya setelah berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Mughal di India dan kerajaan Safawi di Persia. Diantara ketiga kerajaan tersebut yang terbesar dan paling lama bertahan adalah kerajaan Usmani.

a) Kerajaan Usmani

Kerajaan Utsmani didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina yang bernama Usmani atau Usmani dan memproklamirkan diri sebagai Padisyah al Usman atau raja besar keluarga Usman tahun 1300 M (699 H). Kemajuan-kemajuannya kerajaan Usmani yaitu dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran, bidang ilmu pengetahuan dan budaya misalnya kebudayaan Persia, Bizantium dan arab, pembangunan Masjid-Masjid Agung, sekolah-sekolah, rumah sakit, gedung, jembatan, saluran air villa dan pemandian umum dan di bidang keagamaan. misalnya seperti fatwa ulama yang menjadi hukum yang berlaku. Joko Winarto (2010).

b) Kerajaan Safawi Di Persia

Kerajaan Syafawi, mulanya adalah sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil (Azerbaijan). Masa keemasan kerajaan Syafawit terjadi pada masa kepemimpinan Abbas yaitu di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan bidang pembangunan fisik dan seni. Kemajuan yang dicapainya membuat kerajaan Syafawi menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang diperhitungkan oleh lawan-lawannya terutama di bidang politik dan militer. Joko Winarto (2010).

c) Kerajaan Mughal di India

Kerajaan Mughal adalah kerajaan yang termuda diantara tiga kerajaan besar Islam. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530). Kemajuan kerajaan mughal diantaranya adalah di bidang seni dan budaya misalnya karya sastra gubahan penyair istana, penyair yang terkenal yaitu Malik Muhammad Jayazi dengan karyanya padmavat (karya yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia). Joko Winarto (2010).

Periode kerajaan Mamluk di Mesir (1259-1517) dianggap sebagai jaman paling cemerlang dan paling makmur di dalam sejarah Islam. Hal ini karena seorang panglima Mamluk

bernama Baybar berhasil mengalahkan bangsa Mongol yang akhirnya menjadi Sultan Mesir. Abu Syamah menjelaskan tentang pelelangan buku, Petersen (1996:156). Seorang pelelang berkebangsaan Turki Al-Qadhi Al-Fadhil memberikan 100.000 jilid kepada sekolah yang didirikannya, al-madrasah al-fadziliyah. Pada masa bencana kelaparan tahun 1296, murid-murid menjual buku-buku itu untuk mendapatkan roti. Sebanyak 100.000 jilid lain yang juga berasal dari perpustakaan terkenal itu dikatakan telah berpindah ke perpustakaan rumah sakit Al-Qala'un yang dibangun pada 1284. Setelah meninggalnya Barbay pada tahun 1438 M, negara besar Mamluk diperintah oleh sultan-sultan yang lemah sampai Khuskadam menaiki tahta singgasana pada tahun 1461 M. Perpustakaan Islam yang terbesar dan terkenal pada tahun 1492 adalah masjid raya Kordova.

Dalam periode pertengahan, terjadi masa kevakuman ekonomi dan kultur menghadapi Eropa, perkembangan perpustakaan Islam mengalami kesuraman. Raja-raja memiliki sedikit sekali perhatian terhadap perpustakaan, mereka telah puas dengan perpustakaan-perpustakaan madrasah, Masruri (2006:82). Merinid telah membangun paling sedikit tujuh sekolah di Fez dan tempat-tempat lain, sementara keluarga Hafsa telah membangun delapan madrasah di Tunis selama 1236-1300. Al-Makrizi (wafat 1442) telah mencatat 73 madrasah di Kairo, termasuk perpustakaan Sultan Hasan (wafat 1361). Sultan-sultan Mamluk juga membangun madrasah-madrasah di Palestina dan Syiria, termasuk Zahiriyah di Damascus kira-kira tahun 1366 M.

Disamping itu, ada tiga perpustakaan madrasah Mesir. Pertama perpustakaan madrasah al-Mahmudiyah, nama ini mengacu pada nama Jamaluddin Mahmud b. Ali al-istadar (wafat 799/1396). Madrasah ini didirikan dua tahun sebelum beliau meninggal. Madrasah ini dilengkapi dengan perpustakaan yang besar dan megah, dimana ia dikenal sebagai perpustakaan terbaik di Mesir dan Syiria pada masa al-Maqrizi di awal abad ke 9 H. Kedua, perpustakaan Madrasah al-Jamaliyah yang dikenal sebagai perpustakaan yang kaya akan koleksi. Ketiga, perpustakaan madrasah

al-Asyrafiyah.

Selanjutnya, pada tahun 1866 madrasah Dar al-Ulum Deoband didirikan oleh ulama terkemuka terletak di jantung kota Deoband. Madrasah ini dilengkapi dengan perpustakaan yang memiliki ruangan yang luas bagi pengunjung, dibuka selama 7 jam sehari mengikuti jam buika madrasah tersebut. Perpustakaan ini memiliki koleksi 133.070 terdiri dari buku, jurnal, dan naskah yang kesemuanya terdiri dalam 16 bahasa.

Selain perpustakaan madrasah, terdapat perpustakaan universitas yang didirikan oleh Ahmad Bey (1837-1855) yaitu pada universitas Masjid Zaytuna, dimana beliau mewakafkan sebuah perpustakaan besar yang bernama Koleksi Ahmadiyah. Bahkan di tempat yang terpencil, seperti Jaghhub di timur laut Lybia dan Tamhurut di Maroko Selatan, kelompok-kelompok Sufi new-ortodoksi Sanusiah dan Nasiriyah membangun kompleks-kompleks pendidikan yang memiliki perpustakaan besar. Oleh karena itu, banyak universitas yang dilengkapi dengan perpustakaan di dunia muslim, termasuk universitas Barat seperti universitas Amerika di Beirut pada tahun 1863 dan Robert College di Istanbul pada tahun 1863. Pada tahun 1897, koleksi-koleksi perpustakaan yang di universitas al-azhar telah disatukan di suatu perpustakaan pusat.

Salah satu perpustakaan besar Islam yang ada sekarang adalah perpustakaan masjid Nabawi. Perpustakaan ini didirikan pada pertengahan abad ke-14 H. Pembangunannya dipimpin oleh Sayid Ahmad Yasin Al-Khiyari (w. 1380 H). Koleksi kitabnya sampai sekarang sudah bertambah hingga mencapai 60 ribu judul buku. Koleksi kitab yang ada disana antara lain: kitab Tauhid, tafsir Al-Qur'an, Tajwid, Qiraat, dan ilmu-ilmu Alquran, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Syarah Nawawi, kitab sejarah Islam, sejarah Makkah, sejarah Madinah, dan buku-buku pelajaran bahasa Arab, kitab-kitab fikih dari empat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali), maupun kitab-kitab fikih dari mazhab-mazhab lain, kitab-kitab ushul fikih, dan akhlak, Zuhroh (2008:69).

3. Bayt Al Hikmah

Pada masa abad pertengahan ada perpustakaan yang sangat terkenal yaitu Bayt al Hikmah. Keunggulan Bayt al Hikmah Koleksi yang dimiliki cukup lengkap mulai dari buku-buku agama Islam (kitab-kitab tafsir, Hadits al-Kutub as Sittah, teologi sampai kepada buku sains; astronomi, matematika, sejarah, kedokteran (Al Hawi oleh Muhammada bin Zakaria, Ali Abbas dengan kitab al Maliki, Ibnu Sina dengan al Qanun fi at Tibb dan sebagainya) ditambah lagi dengan kitab-kitab sastra dan buku-buku yang dihadirkan dari hasil terjemahan. Koleksi yang dimiliki tidak kurang dari 100.000 volume, boleh jadi sebanyak 600.000 jilid buku, termasuk 2.400 buah al Quran berhiaskan emas dan perak disimpah diruang terpisah (Nakosteen, 1996: 95). Buku-buku lainnya tentang ilmu-ilmu hukum (fiqih), tata bahasa, retorika, sejarah, biografi, astronomi, dan ilmu kimia tersimpan dalam rak (peti) buku yang luas di sekitar (sepanjang) dinding, yang terbagi dalam susunan di atas rak-rak buku, masing-masing memiliki satu pintu dengan sebuah kunci. Di atas pintu masing-masing bagian, tergantung satu daftar buku-buku yang ada di dalamnya, demikian pula peringatan (keterangan) tentang buku-buku yang tidak ada dari masing-masing cabang ilmu pengetahuan (Cyril Elgood dalam Nakosteen, 1996: 95). Bayt al Hikmah bukan hanya sekedar sebagai perpustakaan saja dengan koleksi bukunya, tetapi ia berfungsi sebagai lembaga penerbitan dan lembaga penerjemahan, yang tentunya dari berbagai buku yang di terjemahkan tanpa melihat latar belakangnya dan hal ini mendapat dukungan yang tinggi dari khalifah pada waktu itu dengan menunjuk orang sebagai penerjemah dan sampai kepada pembelian buku dari daerah lain jika daerah itu belum di taklukan oleh khalifah. Di samping itu Bayt al Hikmah juga berfungsi sebagai observatorium, tempat untuk melakukan eksperimen, dan juga sebagai tempat berkumpul untuk berdiskusi, sehingga dari hasil diskusi dan penelitian ini maka akan menghasilkan ilmu baru dan nantinya akan di terbitkan menjadi buku, Fahrudin (2009:103-194)

4. Peran Perpustakaan pada Peradaban Islam

Perpustakaan pada awal kebangkitan Islam sampai pada puncak kejayaannya menunjukkan

suatu peran besar. Pertama, *learning center*. Perpustakaan menjadi pusat diskusi untuk meraih ilmu pengetahuan. Bahkan fungsi perpustakaan tidak dapat dibedakan dengan fungsi lembaga induknya karena sama-sama memberikan sumbangan pengajaran. Kedua, *research center*. Hal ini terlihat para peneliti atau ilmuwan yang mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya melalui perjalanan dari suatu perpustakaan-perpustakaan lain untuk merumuskan dan mendapatkan penemuan-penemuan baru.

Peran ketiga, *translate center*. perpustakaan menjadi jembatan dari kebudayaan. Perpustakaan menjadi sponsor kegiatan penerjemahan. Misalnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno diterjemahkan kedalam bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat. Peran keempat, pusat penyalinan buku. Alat-alat percetakan pada masa modern belum terlihat pada masa itu, maka untuk mengatasi hal ini diadakan seleksi penyalinan pada tiap-tiap perpustakaan. Penyalinan itu diselenggarakan oleh penyalin-penyalin yang terkenal kerapuhan kerja dan tulisannya.

Perpustakaan Islam bahkan telah lahir dari awal Islam, terutama dari perpustakaan masjid, dimana orang-orang Islam menyimpan al-Qur'an dan kitab-kitab tentang Islam di masjid. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga untuk menyampaikan informasi dari penguasa, melakukan proses peradilan, dan menanamkan aspek kehidupan intelektual Islam (dalam hal ini melalui perpustakaan). Perpustakaan masjid merupakan aspek penting dalam perkembangan keagamaan dan peradaban Islam. Namun peran perpustakaan Islam tidak hanya diperoleh dari perpustakaan masjid, mungkin saja semua perpustakaan Islam yang didirikan pada masa itu sangatlah memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat, Zuhroh (2008).

5. Faktor kemunduran dan kehancuran perpustakaan Islam

Banyak versi menyebutkan tentang penyebab kehancuran perpustakaan-perpustakaan Islam. Perang saudara, Konflik Islam dan Kristen, Politik dan

kesulitan ekonomi merupakan beberapa faktor yang turut mempengaruhi mundur dan hancurnya ilmu pengetahuan dan perpustakaan Islam. Sangat disayangkan, banyak dari perpustakaan itu hancur karena perang. Kemunduran dan kehancuran negara-negara Islam sangatlah berpengaruh terhadap kemunduran dan kehancuran perpustakaan-perpustakaan Islam pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah perpustakaan-perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Muslim di Tripoli telah dihancurkan oleh tentara perang Salib, atas komando seorang rahib yang tak senang saat menemukan demikaian banyak Al-Qur'an di sana. Perpustakaan besar Sultan Nuh Ibn Mansur seluruhnya terbakar, sesaat setelah filosof besar tersebut menyelesaikan penelitiannya. Ketika sekelompok bangsa Mongol dan Tartar menjarah kota Bagdad, tahun 1258, mereka membakar semua perpustakaan. Demikian juga hal serupa terjadi di Samarkan dan Bukhara. Di Spanyol, semua perpustakaan pribadi dan umum mengalami suatu akhir ketidakberuntungan, ketika bangsa Moor diusir oleh Pangeran Kristen tahun 1492 dan ribuan buku-buku berbahasa Arab dibakar. Escorial yang didirikan oleh Philip II dan berisi sejumlah besar manuskrip dan buku-buku Muslim yang diperoleh dalam penangkapan terhadap sebuah perahu Maroko, telah dibakar pada akhir Juni 1674, dan 8000 buku-buku berbahasa Arab dihancurkan, Zuhroh (2008).

Penyebab kemunduran perpustakaan Islam terdiri dari faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal, meliputi :

- 1) Konflik internal di kalangan umat muslim. Konflik politik dan propaganda-propaganda yang bersifat sempalan telah banyak mempengaruhi nasib perpustakaan. Penghancuran dan pembakaran buku-buku yang dianggap sebagai hal yang berhubungan dengan pemurtadan oleh penguasa. Buku-buku tentang filsafat, astronomi, atau doktri purbakala telah dibuang dan dihancurkan. Banyak buku-buku telah dihancurkan dan dijual dengan harga sangat murah serta banyak koleksi-koleksi istana telah menyebar di seluruh spanyol.

- 2) Kemunduran kerajaan-kerajaan Islam. Salah satu akibat dari konflik politik antar umat islam menjadi penyebab kemunduran kerajaan-kerajaan atau masyarakat Islam. Kerajaan yang merupakan salah satu penopang utama keberlanjutan dan kemajuan koleksi perpustakaan harus berakhir dengan ketidakberdayaan kerajaan-kerajaan tersebut.
 - 3) Pencurian koleksi perpustakaan. Pencurian ini bukan hanya oleh pengunjung perpustakaan tetapi juga oleh petugas sendiri. Perugas yang diangkat terdesak oleh kebutuhan hidup, lalu mengambil koleksi-koleksi manuskrip yang sangat berharga untuk dijual.
 - 4) Persoalan pribadi atau keluarga. Persoalan pribadi atau keluarga menjadi faktor kemunduran perpustakaan di dunia Islam, terutama pada perpustakaan-perpustakaan khusus (pribadi). Dikalangan umat islam terdapat orang-orang yang sangat gemar membaca buku. Mereka mencintai buku melebihi dari diri dan keluarganya sehingga banyak istri-istri yang merasa diabaikan dan merasa cemburu. Istri al-Zuhri pernah cemburu pada buku-buku karena suaminya sangat asyik membaca buku di perpustakaannya. Kecemburuan dan kekecewaan atas sikap suaminya telah membawa petaka bagi nasib perpustakaan. Seorang istri penguasa di Mesir menanggapi dan meratapi kematian suaminya sambil melemparkan buku-buku yang ada di perpustakaan ke dalam kolam besar yang berada di tengah-tengah rumahnya.
- b. Faktor eksternal kemunduran perpustakaan Islam, meliputi :
- 1) Serangan tentara salib. Perang salib ini bermula dari penyerbuan Tentara Romawi, Gergia, dan Perancis yang dipimpin oleh Raja Armanus (Raja Romawi) ke wilayah muslim. Pasukan muslim berhasil mengalahkan tentara Romawi dan menawan raja Romawi di Zahwah. Kekalahan inilah yang menimbulkan kedengkian di kalangan

orang-orang Kristen. Menurut al-Sibai (1992) dalam Rifai (2003:78) perang Salib membawa petaka besar yakni hancurnya perpustakaan-perpustakaan islam dan sebagian besar koleksi perpustakaan islam justru dibawa ke Eropa. Banyak karya-karya penting diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

- 2) Invasi pasukan Tartar terhadap negeri-negeri Islam. Penyerangan pasukan Tartar telah menghancurkan perpustakaan-perpustakaan di berbagai kota. Hulaghu Khan menyerbu kota Baghdad dengan melakukan perampasan, pembakaran penghancuran, dan pembunuhan assal. Kebrutalan para tentara terlihat ketika mereka membuang seluruh buku-buku yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan umum ke sungai Daljah sehingga sungai tersebut penuh dengan buku-buku. Air sungai sampai berbulan-bulan berwarna hitam pekat akibat airnya bercampur dengan tinta buku-buku yang ditenggelamkan. Ketiga, bencana alam. Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan longsor menyebabkan malapetaka kehidupan, terutama tempat-tempat ibadah atau masjid yang di dalamnya terdapat banyak koleksi atau perpustakaan besar.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan masjid pada periode awal Islam, yang berfungsi sebagai pusat belajar, sebagai pusat penelitian, pusat penterjemahan, pusat penyalinan dan penerbitan. Pada masa pertengahan ini perpustakaan masjid nantinya sebagai pelopor menjadi perpustakaan madrasah dan universitas.

Pada masa pertengahan ini peradaban Islam mengalami kemunduran dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, yaitu masa bani Umayyah dan masa bani Abbasiyah, Kemunduran peradaban Islam tidak terlepas dari dunia perpustakaan. Ilmu yang telah dipaksa dihilangkan melalui pembakaran ataupun pembuangan buku-buku perpustakaan Islam sangat berdampak buruk bagi peradaban umat Islam. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya upaya lagi untuk mengembalikan peran penting dari perpustakaan tersebut.

Mengingat bahwa membaca adalah bagian terpenting sebagai alur masuknya ilmu pengetahuan yang mendorong generasi terdahulu umat Islam untuk mendirikan fasilitas yang bisa menampung bahan bacaan karya-karya ulama atau ilmuan pada waktu itu kini telah hilang. Bagaimanapun penyebab dan tingkat kerusakan terhadap dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan yang telah ditimbulkan oleh perusakan terhadap perpustakaan-perpustakaan penting Islam yang baik dilakukan oleh bangsa Mongol, tentara Salib, orang-orang Kristen Barat, Turki, ataupun jamaah yang fanatik terhadap salah satu aliran tertentu atau karena kebakaran, sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberadaan ilmu pengetahuan dan perpustakaan Islam.

Akhirnya, sangatlah dibutuhkan sebuah kesadaran bersama bagi umat muslim Islam untuk merubah *mind set* bahwa kemajuan tidak dapat diraih tanpa usaha dan penguasaan terhadap suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aspek yang diperlukan adalah tersedianya sumber informasi, referensi dari sebuah lembaga seperti perpustakaan, yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sebagai tempat untuk penelitian guna menemukan ilmu-ilmu baru sebagaimana dilakukan oleh para ulama dan ilmuan Islam terdahulu

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah Zuhrah, Perpustakaan Sebagai Pusat Studi Islam : *Mengenang Kemajuan Perpustakaan Islam Abad Keemasan Islam*. dalam Jurnal Iqra' Volume 02 Nomor 02 2008 69, hlm. 65-71.
- Hassan, Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Masruri, Anis; Sri Rohyanti Zulaikha; Hanifah Dwi ratna Dewi. 2006. *Sejarah Perpustakaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Pedersen, J. 1996. *Fajar Intelektual islam: buku dan sejarah penyebaran informasi di dunia Arsab*. Bandung: Mizan
- Rifai, Agus. 2013. *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah, dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam masa klasik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sismarni, *Perpustakaan Islam Periode Klasik*, dalam <http://lppbi-fiba.blogspot.co.id/2009/08/perpustakaan-islam-periode-klasik.html>. diakses tanggal 7/1/2018.
- Chelfiani, Review Buku "*Sains dan Peradaban di Dalam Islam*" dalam https://www.academia.edu/2008000/REVIEW_BUKU diakses pada tanggal 14 Desember 2017.
- Fahrudin, Mukhlis "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah", dalam Jurna; el-Harakah, Vol. 11, No. 3, Tahun 2009, diakses <https://media.neliti.com/media/publications/23707-ID-pusat-peradaban-islam-abad-pertengahan-kasus-bayt-al-hikmah.pdf> pada tanggal 29 Nopember 2018.
- Joko Winarto (2010). *Perkembangan Islam Abad Pertengahan*, dalam <https://www.kompasiana.com/jokowinarto/55002ee88133112819fa7348/perkembangan-islam-abad-pertengahan> diakses tanggal 29 November 2018
- Mugiyono, *Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah*, dalam JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/98384-ID-perkembangan-pemikiran-dan-peradaban-isl.pdf> tanggal 29 November 2018.
- Ramadhani, Wilantika "Pustakawan Islam dalam menghadapi era MEA", dalam *Jurnal Iqra' Volume 11 No.01 Mei 2017* yang diakses <https://media.neliti.com/media/publications/196962-ID-pustakawan-islam-dalam-menghadapi-era-me.pdf> pada tanggal 29 November 2018.

MANAJEMEN PENGOLAHAN KOLEKSI BUKU DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN IAIN MADURA

Qori' Wahyudi*

Tenaga Administrasi Perpustakaan IAIN Madura

Yuzha.67@gmail.com

Abstrak. Perpustakaan merupakan salah satu unsur penunjang dari perguruan tinggi. Perpustakaan mempunyai tugas pokok, yaitu menyediakan, mengolah, memelihara dan mendayagunakan koleksi bahan pustaka, menyediakan sarana pemanfaatannya dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan, sehingga kebutuhan akan informasi pengguna dalam hal ini mahasiswa dan dosen serta karyawan IAIN Madura dapat terpenuhi. Pengolahan bahan koleksi buku adalah proses pengolahan buku sejak penerimaan sampai siap untuk dipinjamkan dan digunakan oleh pengguna. Dalam pengolahan koleksi buku, sebuah perpustakaan perguruan tinggi harus didukung oleh sistem manajemen yang baik beserta para pekerja (pustakawan) serta komponen lainnya yang saling mendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan IAIN Madura. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan metode studi pustaka untuk memperoleh data yang akurat dalam penulisan karya ilmiah ini. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pengolahan koleksi buku di UPT Perpustakaan IAIN Madura sudah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala yang harus segera dibenahi untuk mencapai tujuan sebuah perpustakaan perguruan tinggi.

Kata kunci: Pengolahan Koleksi buku, manajemen, perpustakaan

Abstract. The library is one of the supporting elements of higher education. The library has the main task, namely to provide, process, maintain and utilize a collection of library materials, provide a means of utilization and serve the community of users who need information and reading material, so that the needs of user information in this case students and lecturers and employees of IAIN Madura can be fulfilled. Book collection material processing is a book processing process from receipt to ready to be loaned and used by users. In processing book collections, a college library must be supported by a good management system along with workers (librarians) and other components that support each other. This study uses a qualitative descriptive approach with research locations in the IAIN Madura Library Technical Implementation Unit. Data collection techniques used are observation, and library study methods to obtain accurate data in writing this scientific paper. From this study it can be concluded that the management of the collection of books in the IAIN Madura Library Unit has gone well even though there are some obstacles that must be immediately addressed to achieve the goals of a college library.

Keywords: Book collection processing, management, library

*Yuzha.67@gmail.com

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perpustakaan adalah kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan, disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Selain itu, perpustakaan mempunyai pengertian yakni sebuah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka.

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyo-Basuki,2010). Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tujuan, dalam hal ini adalah menunjang tri dharma perguruan tinggi.

Selain itu perpustakaan mempunyai tujuan, diantaranya:

1. Memenuhi keperluan informasi pengajar dan mahasiswa.
2. Menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis.
3. Menyediakan ruangan untuk pemakai.
4. Menyediakan jasa peminjaman serta menyediakan jasa informasi aktif bagi pemustaka.

Masyarakat yang dilayani perpustakaan perguruan tinggi lebih homogeny jika dibandingkan perpustakaan umum dikarenakan hal-hal berikut ini:

1. Masyarakat perguruan tinggi mempunyai tujuan yang sama.

2. Kelompok umur yang rata-rata sama.

3. Latar belakang pendidikan yang sama (semua berasal dari Sekolah Lanjutan Atas).

Meskipun masyarakat yang dilayani perpustakaan perguruan tinggi memiliki banyak kesamaan, tetapi tidak berarti koleksinya juga sama, hal ini dikarenakan :

1. Jenis perguruan tinggi (universitas, akademi atau sekolah tinggi).
2. Tingkat pendidikan (jenjang diploma, S1,S2 dan S3)
3. Prioritas , mengutamakan untuk program S1 atau S2.
4. Jumlah mahasiswa.
5. Program studi, terdiri banyak program atau sedikit program.

Salah satu komponen perpustakaan adalah koleksi. Tanpa adanya koleksi yang baik dan memadai perpustakaan tidak akan dapat memberikan layanan baik kepada pemakainya. Koleksi yang dimaksud adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disebar luaskan kepada pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasinya.Tujuan diadakannya koleksi adalah menunjang pelaksanaan program pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Hal yang paling vital dalam kegiatan perpustakaan adalah pengolahan koleksi dikarenakan menjadi penentu dalam penelusuran informasi bagi pemustaka.Oleh karena itu harus diterapkan manajemen yang baik dalam prosesnya baik mengenai waktu, dana, tenaga dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis meneliti dari segi manajemen pengolahan koleksi buku karena selama ini koleksi buku

merupakan alat utama pemenuhan kebutuhan informasi para mahasiswa, dosen dan karyawan sehingga memperlancar proses kegiatan perkuliahan di IAIN Madura. Tulisan ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana manajemen pengolahan koleksi buku yang ada di UPT Perpustakaan IAIN Madura sehingga dapat memberikan masukan atas kekurangan pada pengelola IAIN Madura.

B. Tujuan

Tujuan Penulisan Tugas Karya Ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pengolahan koleksi buku di UPT Perpustakaan IAIN Madura
2. Mengetahui manajemen dalam Pengolahan koleksi buku di UPT Perpustakaan IAIN Madura
3. Mengetahui hambatan dalam pengolahan koleksi buku di UPT Perpustakaan IAIN Madura.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setiap hari kerja dan jam buka UPT Perpustakaan IAIN Madura yaitu setiap hari Senin s/d Sabtu dimulai dari jam 08.30 WIB s/d 11.00 WIB.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi (Djunaidi, 2014). Dalam pengumpulan data, penulis melakukan dengan menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan melihat langsung kegiatan koresponden

tanpa interaksi langsung dengan koresponden.

2. Metode Dokumen

Penelitian dokumen adalah penelitian terhadap dokumen yang selama ini terkumpul di perpustakaan.

E. Rumusan masalah.

Rumusan masalah yang akan dibahas pada karya ilmiah ini sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh penulis dengan harapan penulis karya ilmiah ini dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pengolahan koleksi buku di UPT Perpustakaan IAIN Madura?
2. Hambatan-hambatan yang ada pada manajemen pengolahan koleksi buku di UPT Perpustakaan IAIN Madura?

F. Fungsi Penelitian

Bagi peneliti dapat menambah dan meningkatkan wawasan dalam manajemen pengolahan koleksi buku sehingga dapat diimplementasikan di dunia kerja sebenarnya. Dan diharapkan dapat memberikan masukan dan pemecahan masalah dari kondisi manajemen pengolahan koleksi buku sehingga menjadi petunjuk dalam pengambilan keputusan di UPT Perpustakaan IAIN Madura.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen dan Pengolahan Bahan Koleksi

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Manage*" yang berarti, mengurus, mengelola, mengendalikan, mengusahakan, memimpin. Sedangkan pengertian manajemen secara etimologis adalah seni melaksanakan

dan mengatur. Pengertian manajemen juga dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengajarkan proses mendapatkan tujuan organisasi dalam upaya bersama dengan sejumlah orang atau sumber milik organisasi. Orang yang melakukan manajemen disebut dengan manajer.

Pengertian lain manajemen adalah *“management is the process of directing and facilitating the work of people organized informal group to achieve a desire goal”* (manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan bagi orang-orang yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan) (Dinnaamaliablog, *Definisi Manajemen Menurut Para Ahli* (<http://www.dinnaamalia.wordpress.com/definisi-manajemen-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 17 November 2015).

Pengertian lain dari manajemen adalah *“proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan”*(Lasa,2008).

Dalam asas-asas manajemen dijelaskan bahwa manajemen mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Perencanaan (planning)

Manajemen yang baik selalu dimulai dengan perencanaan yang baik pula. Tanpa perencanaan yang baik, manajemen tidak akan berhasil dengan baik. Dalam manajemen, seorang manajer harus membuat suatu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu programnya. Tujuan tersebut baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang untuk organisasinya. Dalam menyusun rencana, ada beberapa hal yang harus diketahui dan dijadikan acuan, yaitu : sasaran,

kebijakan, prosedur standar, metode, anggaran, program, proyek, sehingga hasil yang dicapai akan maksimal terutama dalam menunjang keberhasilan lembaga induk.

Dalam pengolahan koleksi buku, manajer dalam hal ini adalah kepala UPT Perpustakaan IAIN Madura haruslah melakukan perencanaan yang matang sejak jauh-jauh hari baik dari segi waktu, anggaran dan tenaga serta jumlah bahan koleksi buku yang harus diolah.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing didefinisikan sebagai proses dalam menciptakan struktur organisasi. Struktur organisasi adalah susunan penempatan pekerjaan dalam organisasi. Sementara desain organisasi adalah pengembangan atau perubahan pada struktur organisasi (Ramli,2013). Pengorganisasian ditujukan agar setiap orang tahu peran dan pentingnya mereka dalam meraih tujuan yang akan dicapai. Seorang manajer/kepala harus mengetahui kesiapan seluruh unsur yang terlibat dalam rencana yang telah dibuat, dan agar setiap orang tahu akan peran dan pentingnya mereka dalam meraih tujuan yang akan dicapai.

Di UPT Perpustakaan IAIN Madura, pengorganisasian sudah maksimal, dengan melakukan penempatan pegawai, tata kelola, penempatan bahan koleksi sesuai dengan sistem organisasi yang baik.

3. Pengadaan staf (*Staffing*)

Staf yang bertugas di perpustakaan disebut pustakawan. Pustakawan adalah orang yang

bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki pendidikan formal (di Indonesia kriteria pendidikan minimal D2 dalam bidang Ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi).

Dalam manajemen, pengadaan staf harus melihat dari kondisi pegawai dalam suatu organisasi, posisi baru yang membutuhkan staf dibidangnya sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan disesuaikan dengan posisi yang tepat untuk pegawai tersebut. Dalam kenyataannya pengadaan staf tidak dapat dilakukan sekaligus atau secara keseluruhan, karena pengadaan staf dilaksanakan sehubungan dengan adanya faktor tertentu didalam organisasi sehingga menyebabkan adanya posisi baru yang harus diisi oleh orang yang tepat. Pengadaan staf harus meliputi rekrutmen, seleksi, training dan pengembangan pegawai.

Di UPT Perpustakaan IAIN Madura, proses perekrutan staf khusus dengan kualifikasi pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan masih belum berjalan secara maksimal karena masih ditentukan oleh bagian kepegawaian kantor pusat IAIN Madura sehingga staf yang ditempatkan di perpustakaan masih harus dibimbing terlebih dahulu dikarenakan bukan bidang ilmunya.

4. Pengarahan (*Direction*)

Pengarahan ini berfungsi untuk meyakinkan bawahan akan tujuan dan hasil yang akan dicapai dan tata cara/peraturan dalam sebuah organisasi, serta memberikan semangat kepada bawahannya bahwa tanpa adanya mereka

organisasi tidak akan berjalan sehingga tujuan tidak akan tercapai. Seorang pemimpin harus pintar dalam hal mempengaruhi orang lain agar dapat digerakkan atau diperintahkan sesuai dengan tujuan organisasi.

Dalam hal ini kepala UPT Perpustakaan IAIN Madura melakukan pendekatan terhadap karyawan untuk menciptakan suasana yang harmonis antar karyawan/petugas sehingga mereka dapat diarahkan ke program kerja dan tujuan yang ingin dicapai tanpa ada beban dan sekat yang membatasi antara seorang atasan dan bawahan.

5. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan telah dilaksanakan dan apakah sesuai dengan arahan atau tidak, apakah terjadi hambatan dan sebagainya. Pengawasan terhadap program sangat perlu dilaksanakan terutama pada bagian layanan dan pengolahan, karena di bagian ini sukses tidaknya sebuah perpustakaan ditentukan.

Pelaksanaan fungsi pengawasan di UPT Perpustakaan IAIN Madura di bidang pengolahan adalah menyeleksi dan mengolah bahan koleksi yang ada apakah sesuai dengan prosedur pengolahan dan kapan koleksi siap disajikan kepada pemustaka.

6. Pembaharuan (*Inovation*)

Dalam memimpin usaha janganlah seperti suatu pekerjaan administrasi kantor yang melaksanakan tugas rutin saja, tetapi haruslah lebih kreatif. Seorang manajer harus memberikan ide-ide baru sehingga bisa digabungkan

dengan ide lama untuk sehingga menimbulkan pembaharuan demi mencapai hasil yang maksimal.

Kepala UPT Perpustakaan IAIN Madura telah melakukan terobosan baru dengan mengadakan program shift/rolling pekerjaan. Dimana setiap harinya dalam seminggu pegawai perpustakaan diberikan tugas yang berbeda di bagian yang berbeda pula untuk menghindari kejenuhan, memberdayakan pegawai agar bisa melakukan pekerjaan di seluruh bagian layanan, dan juga untuk mencapai tujuan dan hasil maksimal.

7. Perwakilan (*representation*)

Fungsi lain dari manajer yaitu mewakili organisasi dalam hubungan dengan kelompok luar, pegawai pemerintah, serikat kerja, lembaga dan masyarakat.

Sebuah perpustakaan akan berjalan dengan baik jika didukung oleh berbagai pihak baik dari sistem, layanan, manajemen dan tak lupa dukungan dari seluruh stakeholder disekitarnya. Selain itu sebuah perpustakaan tidak akan menjadi sebuah perpustakaan yang kuat tanpa didukung koleksi yang menjadi penopang keberhasilan program perpustakaan untuk mencapai tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Manajemen dalam pengolahan bahan pustaka, khususnya koleksi buku dimulai tahap perencanaan yang meliputi perencanaan tata tertib pengolahan, waktu, peralatan/bahan, anggaran serta tenaga yang bertanggungjawab didalam bagian/bidang pengolahan, manajemen pengarahannya, pengorganisasian, pengawasan serta fungsi lainnya hendaknya dijalankan dengan sangat

baik untuk menyediakan bahan koleksi buku yang siap bagi pemustaka sehingga pemustaka dapat menemukan informasi yang diinginkannya.

Koleksi merupakan hal yang sangat vital bagi sebuah perpustakaan. Koleksi yang dimaksud adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah dan disebar luaskan kepada pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Koleksi perpustakaan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu tercetak dan tidak tercetak.

1. Koleksi tercetak terdiri dari:

- a. Buku/Monograf adalah terbitan yang mempunyai satu kesatuan yang utuh, dapat terdiri dari satu jilid atau lebih. Pengertian lain dari Buku adalah sekumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah kertas pada buku disebut sebuah halaman. Terbitan/koleksi yang termasuk dalam kelompok ini adalah buku, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi.
- b. Bukan buku, terdiri dari terbitan berseri, peta, gambar, brosur, pamflet, booklet, makalah.

2. Tidak tercetak, terdiri dari :

- a. Rekaman gambar, seperti film, video, CD, mikrofilm, dan mikrofilm.
- b. Rekaman suara, seperti piringan hitam, CD, Kaset.
- c. Rekaman data magnetic/digital, seperti karya dalam bentuk disket, CD, pangkalan data, dan dikemas secara *on-line*.

Tujuan diadakannya koleksi adalah menunjang pelaksanaan

program pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebelum digunakan oleh pemustaka, koleksi harus melalui pengolahan koleksi terlebih dahulu, agar jelas dalam hal kepemilikan, dan klasifikasinya, serta memudahkan pemustaka dan dalam penelusuran bahan pustaka.

Pengolahan koleksi adalah salah satu kegiatan di perpustakaan yang bertujuan untuk melakukan pengaturan bahan pustaka yang tersedia agar dapat disimpan di tempatnya menurut susunan tertentu serta mudah ditemukan dan digunakan oleh pengguna perpustakaan. Pengolahan koleksi perpustakaan adalah kegiatan kerja yang berkenaan dengan pengolahan koleksi bahan pustaka sejak tiba di perpustakaan sampai dapat siap untuk dipergunakan oleh pemakainya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengolahan koleksi perpustakaan adalah suatu kegiatan kerja yang berhubungan dengan koleksi bahan pustaka sejak tiba di perpustakaan sampai siap untuk digunakan pemakainya.

Saat ini jumlah koleksi yang dimiliki UPT Perpustakaan IAIN Madura adalah sebanyak 53.939 eksemplar, dengan rincian sebagai berikut :

Buku Teks	: 44.601 eksemplar
Referensi	: 3091 eksemplar
Skripsi	: 5713 eksemplar
Jurnal	: 192 eksemplar
Penelitian	: 163 eksemplar
Tesis S2	: 105 eksemplar
Fiksi	: 74 eksemplar

Dalam proses pengolahan koleksi terdapat beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pencocokan/pengecekan buku, yaitu proses pemeriksaan buku yang diterima perpustakaan apakah sesuai dari segi jumlah, judul dan jenisnya agar tidak ada kesalahan dikemudian hari. Proses ini mengantisipasi agar tidak ada kekurangan atau masalah lainnya yang berkaitan dengan buku dan pergantian jika ada buku yang kurang atau salah kirim.
- b. Inventarisasi yaitu kegiatan kerja yang berupa pencatatan koleksi buku sebagai bukti bahwa buku tersebut menjadi hak milik perpustakaan. Inventarisasi dilakukan dengan pemberian stempel kepemilikan dan pencatatan koleksi dalam buku inventaris.
- c. Klasifikasi yaitu kegiatan kerja mengelompokkan koleksi dengan cara memberikan kode tertentu agar koleksi yang sejenis dapat terkumpul menjadi satu. Tujuan klasifikasi adalah berusaha untuk menemukan kembali dokumen yang dimiliki perpustakaan. Sistem klasifikasi yang digunakan di UPT Perpustakaan IAIN Madura biasanya menggunakan 2 (dua) sistem yaitu :
 1. Buku Dewey Decimal Classification (DDC) 23 manual.
 2. Elektronik Dewey Decimal Classification (E-DDC).
 Dalam Klasifikasi buku langkah pertama adalah analisis atau penentuan subjek, setelah itu adalah penentuan notasi buku dilakukan dengan pendekatan langsung ke bagan klasifikasi atau melalui penelusuran indeks.
- d. Pembuatan Katalog, proses pembuatan/ merekam data bibliografi, seperti pengarang, judul,

tempat terbit, nama penerbit, jumlah halaman, dan lain sebagainya.

Tujuan dari pembuatan katalog adalah:

1. Menunjukkan yang dimiliki sebuah perpustakaan berdasarkan pengarang tertentu, subyek tertentu atau dalam jenis literatur tertentu.
2. Membantu pengguna dalam penelusuran informasi sebuah koleksi buku yang diinginkan berdasarkan pengarang, judul dan deskripsi lainnya.

Di UPT Perpustakaan IAIN Madura, dalam sistem penelusuran informasi koleksi memakai sistem OPAC (*On-line Public Access Cataloging*). Aplikasi yang digunakan oleh UPT Perpustakaan IAIN Madura adalah *Senayan Library Management System (SLiMS)*.

- e. Penyelesaian koleksi, yaitu kegiatan kerja lanjutan sesudah pembuatan katalog yang berupa pemberian perlengkapan administrasi pada koleksi, dan penyusunan koleksi di rak sehingga memungkinkan koleksi itu dapat siap dipergunakan dalam pelayanan pemakai.
- f. Penyajian koleksi buku, yaitu kegiatan akhir dari pengolahan dimana koleksi siap untuk digunakan oleh pengguna perpustakaan.

Selain itu proses dalam pengolahan bahan koleksi buku biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Manual

Sistem ini menggunakan tenaga pustakawan dalam melakukan proses pengolahannya. Diantara tahapan-tahapan proses pada sistem ini adalah pemberian tanda

kepemilikan, inventaris, klasifikasi, penempelan label, penempelan barcode, penempelan lidah pengembalian dan pengiriman ke bagian sirkulasi.

b. Automasi

Sistem ini sudah menggunakan komputer dalam pengerjaannya. Tahapannya adalah katalogisasi (OPAC), pencetakan katalog, pembuatan label dan pembuatan barcode.

UPT perpustakaan IAIN Madura hanya menyediakan bahan koleksi cetak. Bahan koleksi rekam dan media elektronik masih belum dimiliki UPT Perpustakaan IAIN Madura dikarenakan masalah anggaran dan tingkat kebutuhan dari pemustaka. Ketika penulis melihat dan mengamati ternyata jumlah dan jenis koleksi yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan IAIN Madura belum terpenuhi secara maksimal. Selain itu proses pengolahan koleksi di UPT Perpustakaan IAIN Madura selama ini hanya mengandalkan 1 orang petugas berkualifikasi S1 Ilmu Perpustakaan dan 1 orang yang telah mengikuti Diklat di PNRI, dengan dibantu staf bidang lain dikarenakan kekurangan dalam hal tenaga. Sementara melihat Standar Nasional Perpustakaan perguruan Tinggi (2011) bahwa untuk 500 mahasiswa perpustakaan perguruan tinggi harus mempunyai 1 orang pustakawan dan untuk 2000 mahasiswa sudah mempunyai 2 pustakawan. Untuk setiap penambahan 2000 mahasiswa ditambahkan 1 orang pustakawan. Mengacu pada jumlah mahasiswa saat ini yang mencapai 9.995 orang, minimal tenaga pustakawan yang harus dimiliki oleh UPT Perpustakaan IAIN Madura adalah

5 orang (Cahyono,2015). Jadi dari segi umlah dan kualitas ketenagaan, UPT Perpustakaan IAIN Madura masih kurang.

B. Hambatan Dalam Pengolahan Koleksi Buku

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa hambatan yang dihadapi serta harus segera dibenahi oleh Kepala UPT Perpustakaan IAIN Madura, diantaranya :

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia.
Dalam Pengolahan Koleksi buku hanya dilakukan oleh satu orang petugas yang asli berprofesi sebagai pustakawan, dibantu oleh staf/pegawai perpustakaan yang notabene bukan berlatar pendidikan pustakawan, sehingga dalam pengolahan bahan koleksi baik buku atau koleksi lainnya kepala pengolahan dibantu oleh seorang pegawai/ptugas yang pernah mengikuti pelatihan di PNRI harus dengan sabar dan telaten membimbing dan mengarahkan pegawainya bagaimana mengolah koleksi bahan buku atau yang lainnya.
2. Manajemen dalam bidang anggaran masih kurang. Anggaran dalam bidang pengolahan koleksi secara umum dan khusus tidak jelas jumlahnya. Sehingga ketika hendak mengolah koleksi harus terbentur masalah dana terkait pembelian bahan dan peralatan untuk pengolahan koleksi.
3. Jenis dan jumlah koleksi yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan IAIN Madura sangatlah kurang dan belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan, yaitu belum memiliki koleksi jenis media

rekam/elektronik seperti film, mikrofis, CD, DVD, CD-ROM.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. UPT Perpustakaan IAIN Madura menggunakan SLiMS dalam layanan bahan pustaka.
2. Penyusunan koleksi pada rak menggunakan pedoman nomor klasifikasi.
3. Sistem Kalsifikasi bahan pustaka menggunakan system DDC 23 manual dan E-DDC.
4. UPT Perpustakaan IAIN Madura merupakan jantung/ruh IAIN Madura dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di IAIN Madura.
5. Manajemen pengolahan serta proses pengolahan koleksi buku berjalan dengan baik meskipun masih ada hambatan dalam bidang tertentu seperti dibidang anggaran yang tidak jelas.
6. UPT Perpustakaan IAIN Madura masih kekurangan staf dengan kualifikasi pendidikan di bidang ilmu perpustakaan.

B. Saran

Untuk mewujudkan perustakaan perguruan tinggi yang berkualitas yang mampu menunjang pembelajaran di IAIN Madura, penulis memberikan beberapa saran untuk membenahi permasalahan yang muncul di UPT Perpustakaan IAIN Madura, yaitu:

1. Manajemen pengolahan koleksi buku hendaknya dibarengi dengan adanya dana atau anggaran yang memadai sehingga ketika koleksi yang diolah cukup banyak, petugas pengolahan dapat bekerja dengan baik tanpa adanya rasa was-was apakah jumlah dana yang tersedia

cukup atau tidak untuk kegiatan pengolahan bahan koleksi.

2. Perlu adanya penambahan tenaga pustakawan yang memang berkualifikasi pendidikan bidang ilmu perpustakaan sehingga beban kerja di bagian-bagian yang belum terisi menjadi lebih ringan.
3. Jumlah dan jenis koleksi harus ditambah. Hendaknya jenis yang ditambah adalah koleksi bahan pustaka elektronik (audio dan multimedia) untuk memenuhi koleksi perpustakaan sehingga akan membawa kemajuan bagi civitas akademika dan lembaga IAIN Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyo-Basuki, (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghony, M. Djunaidi, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saleh, Adul Rahman, (2011). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartinah, Sri, (2014). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yulia, Yuyu, (2010). *Pengolahan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramli, Rusli, (2013). *Asas-asas Manajemen*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yulia, Yuyu, (2009). *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwono (2011). *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iriantara, Yosol, (2014). *Manajemen Penerbitan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Lasa, HS, (2008). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Cahyono, Hairul Agust, (2015). *Implementasi Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Dinnaamaliablog, *Definisi Manajemen Menurut Para Ahli* (<http://www.dinnaamalia.worldpress.com/defisini-manajemen-menurut-para-ahli/> diakses tanggal 17 November 2015).

SENSOR DAN TANTANGAN PERPUSTAKAAN DALAM PENYEBARAN INFORMASI DI NIGERIA

Alih bahasa dan review artikel karya Japheth A. Yaya Mr

Censorship and The Challenges of Library Services Delivery in Nigeria.

Article review by Japheth A. Yaya Mr

Lailatur Rahmi¹

Lecturer Department of Library Science

Adab and Culture Science Faculty UIN Imam Bonjol Padang

lailaturrahmi@uinib.ac.id

Abstract

Abstract. This article discusses censorship and the challenges of libraries in disseminating information on libraries in Nigeria. Librarians through professional associations have long been committed to the principle of social justice which guarantees free access to information. Sensors become an external challenge for libraries, raising concerns from within librarians and unconsciously happening in the library. Librarians provide services in an inclusive manner without discriminating against library users and regardless of gender, ethnic group, nationality, social condition, religion or political opinion. In this case concluded for librarians to provide the highest level of service through polite, fast, adequate, skilled, accurate and fast in response to user requests.

Key Words: Censorship, Library, Service Delivery, Intellectual Freedom, Library collection

Abstrack. Pada bagian abtrak dijelaskan bahwa artikel ini membahas mengenai sensor dan tantangan perpustakaan dalam penyebarluasan informasi pada Perpustakaan di Negeria. Pustakawan melalui asosiasi profesional telah lama berkomitmen untuk Prinsip keadilan sosial yang menjamin akses gratis ke informasi. Sensor menjadi tantangan eksternal secara jelas bagi perpustakaan, menimbulkan kekhawatiran dari dalam diri pustakawan dan secara tidak sadar terjadi di Perpustakaan. Pustakawan memberikan layanan secara inklusi tanpa mendiskriminasi pengguna perpustakaan dan tanpa memandang jenis kelamin, kelompok etnis, kebangsaan, kondisi sosial, agama atau opini politik. Dalm hal ini menyimpulkan bagi pustakawan untuk memberikan tingkat pelayanan tertinggi melalui sopan, cepat, memadai, terampil, akurat dan cepat dalam menanggapi permintaan pengguna.

Kata Kunci:Sensor, Perpustakaan, Layanan Perpustakaan, Hak Kekayaaan Intelektual, Koleksi Perpustakaan.

¹ lailaturrahmi@uinib.ac.id. / 085263293972

A. PENDAHULUAN

Pasal 19 dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) sebagaimana dikutip oleh IFLA (2011) menyatakan:

Everyone has the right to freedom of opinion and expression; this right includes freedom to hold opinions without interference and to seek, receive and impart information and ideas through any media and regardless of frontiers.

Maknanya adalah " *Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi; hak ini termasuk kebebasan untuk memiliki pendapat tanpa gangguan dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan pikiran melalui media apa saja dan tanpa batas*".

American Library Association (ALA) sudah lama tertarik pada kebebasan intelektual, hal ini ditunjukkan dengan mengeluarkan Perpustakaan Bill of Rights yang ditulis pada tahun 1939. Perpustakaan Bill of Rights telah dimodifikasi beberapa kali selama bertahun-tahun dengan versi terbaru yang tersedia pada situs web ALA. Memberikan berbagai sumber yang berkaitan dengan kebebasan intelektual, informasi seperti tentang bagaimana menangani kekhawatiran masyarakat atas bahan pustaka dan peran pustakawan dalam kebebasan intelektual dan Internet (Washington Library Media Asosiasi, 2013).

MAKNA KONSEPTUAL SENSOR

Pada bagian ini menjelaskan pengertian, makna dan pemahaman secara umum mengenai sensor. Sensor dipandang sebagai kontrol informasi dan ide-ide yang beredar dalam masyarakat. Reichman (1988) sebagaimana dikutip oleh Famous (2011) melihat sensor sebagai "penghapusan, penindasan atau batasan sirkulasi bahan kesusastraan, kesenian atau pendidikan dengan alasan bahwa koleksi tidak pantas sesuai standar yang diterapkan oleh sensor".

Menurut pandangan Lau (2009) sensor dapat terjadi "kapan buku atau perpustakaan lainnya menghapus koleksi dari

perpustakaan. Perpustakaan juga sering menghadapi tantangan dari pelanggan yang ingin memiliki koleksi sensor. 139 tantangan untuk bahan dilaporkan di perpustakaan Kanada pada tahun 2009 (Schrader, 2010), dan 348 tantangan untuk bahan dilaporkan di perpustakaan AS pada tahun 2010 (ALA, 2012). Hal ini dapat menunjukkan bahwa sensor tidak sama dengan penyiangan. Penyiangan berlangsung di perpustakaan ketika beberapa edisi usang dan tua dari bahan pustaka dihapus dari koleksi perpustakaan dan disaat yang sama diganti dengan edisi terbaru dari materi tersebut dalam koleksi perpustakaan.

KASUS PENYENSORAN DI NIGERIA

Beberapa kasus penyensoran di Nigeria dibahas pada bagian ini, tulisan ini memaparkan sensor yang telah dipraktikkan dalam beberapa kasus di berbagai negara maju dan berkembang termasuk Nigeria. Pada perkembangannya, jenis sensor yang umum terjadi pada masyarakat Nigeria adalah sensor moral, militer, politik, agama, dan perusahaan

SUMBER SENSOR

Tidak ada sumber sensor tunggal, bentuk penyensoran ditemukan di berbagai tingkatan masyarakat. Ini termasuk: pemerintah, masyarakat lokal, dan pustakawan individu semua bisa melakukan penyensoran dalam berbagai cara.

1. Sensor oleh Pemerintah.

Pemerintah melakukannya dengan memperkenalkan beberapa prinsip untuk menekan informasi agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Sensor ada sampai batas tertentu di semua negara modern, baik di negara maju dan berkembang.

2. Sensor di tingkat lokal

Ancaman terhadap standar komunitas yang sering dikutip dalam masalah sensor. Mengidentifikasi standar mereka mungkin sulit bagi pustakawan, terutama dalam komunitas dengan populasi beragam yang memiliki berbagai kebutuhan dan kepentingan. Ada banyak situs internet mengidentifikasi koleksi yang paling sering dilarang karena ketidaksetujuan masyarakat.

3. Sensor oleh pustakawan

Sensor di perpustakaan selalu menjadi topik yang menjadi perhatian: "ada hubungan antara pustakawan dan sensor dan menghadapi beberapa permasalahan "(Oppenheim & Smith, 2004). Beberapa bentuk sensor tidak sering dibahas di luar dunia perpustakaan: self-censorship dan seleksi sebagai sensor. Sensor diri terjadi ketika seorang pustakawan sengaja menghindari bahan memilih yang mungkin menyebabkan kontroversi di masyarakat, atau bahan yang mereka secara pribadi tidak setuju. Namun, pada tingkat tertentu, pustakawan harus selalu menilai bahan untuk memilih koleksi kualitas tertinggi dan sumber yang paling dapat diandalkan.

Berdasarkan proses keputusan ini, beberapa orang berpendapat bahwa pustakawan rutin melakukan jenis sensor dengan memilih salah satu sumber daya informasi untuk dimasukkan dalam koleksi baru. Pada akhirnya, setiap pustakawan bertanggung jawab untuk mengikuti kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan nya dan memantau tindakannya sendiri untuk menghindari menempatkan kebebasan intelektual dan Amendemen yang beresiko.

Blomsberg (2011) menyatakan opininya bahwa sensor merupakan lereng yang sangat licin yang dapat mengakibatkan penyebaran dan kontrol informasi dengan cara yang benar-benar tak terduga. Ingat bahwa Anda berhak untuk berpendapat pada diri anda namun tidak berhak untuk memaksakan pendapat-pendapat dan preferensi anda pada orang lain. Blomsberg (2011) lebih lanjut menyatakan **"Pustakawan memiliki tanggung jawab profesional untuk menjadi inklusif dan tidak eksklusif, dalam pengembangan koleksi ..."** Pernyataan Ini berlaku untuk semua sumber daya di perpustakaan.

Mungkin bentuk yang paling berbahaya dari sensor adalah sensor diri pustakawan. Bahkan pustakawan yang secara sadar tidak setuju dengan sensor dari koleksi perpustakaan, sebenarnya bahkan secara sadar dilakukan ketika potensial ancaman pribadi dirasakan, seperti konflik di tempat kerja atau masyarakat (Evans, 2000). Jika individu sadar akan nilai-nilai pribadi dan prasangka mereka sendiri, mereka mungkin

dapat meminimalkan pengaruh pekerjaan sensor ini akan peran profesional mereka (Lee, 1998). Namun, jika pustakawan tidak menyadari pengaruh mereka sendiri, keputusan sensor diri sering dapat dibenarkan melalui klaim 'ketidaktepatan' atau kekhawatiran sesat tentang 'keseimbangan' (Moody, 2004).

PERPUSTAKAAN: INSTITUSI PENYEBARLUASAN INFORMASI

Alasan utama untuk mendirikan perpustakaan dalam masyarakat adalah untuk penyediaan layanan. Pustakawan dan ilmuwan informasi yang dijiwai untuk melayani masyarakat, melalui penyediaan akses terhadap kualitas sumber informasi baik cetak atau format elektronik, meningkatkan standar hidup seseorang, aktualisasi harapan, pendidikan berkelanjutan, eksekusi keputusan, meningkatkan kebebasan berekspresi dan memelihara sumber informasi yang diawetkan untuk anak cucu di masa depan.

Perkembangan informasi dalam format yang berbeda dan kompleksitas, membuat pustakawan untuk terus mempromosikan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi alasan untuk praktisi perpustakaan dan informasi, memiliki kepercayaan dalam memahami kebutuhan manusia dengan berbagi informasi dan ide-ide serta menyiratkan pengakuan hak informasi seperti yang diungkapkan dalam Deklarasi Universal PBB tentang Hak Asasi Manusia (1948).

IFLA (2011) berpendapat bahwa misi utama perpustakaan dan profesional informasi adalah untuk memfasilitasi akses informasi bagi semua untuk pengembangan pribadi, pendidikan, pengayaan budaya, kegiatan ekonomi dan partisipasi informasi dan peningkatan demokrasi. Pustakawan harus melawan sensor bahan pustaka oleh individu dan kelompok melalui dialog damai. Selain itu, pustakawan sadar akan konteks global di mana ia beroperasi, menyanggupi untuk mempromosikan, baik secara individu maupun dalam kerjasama, integrasi sistem informasi dan penghapusan hambatan organisasi dan geografis yang menghambat sirkulasi informasi dan dokumen.

ALIA (2001) menegaskan bahwa 'Kebebasan diberikan kepada masyarakat demokratis, agar warga negara memiliki akses tidak terbatas terhadap informasi dan ide. Berdasarkan prinsip ini, perpustakaan memberikan dukungan dan diberikan tujuh tanggung jawab khusus:

- a. Menetapkan hak warga negara yang setara dan adil terhadap informasi tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, kecacatan, identitas budaya, bahasa, status sosial ekonomi, pilihan gaya hidup, kesetiaan politik atau sudut pandang sosial;
- b. Mengadopsi pendekatan inklusif dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan terkait akses ke informasi dan ide yang relevan dengan perpustakaan dan layanan informasi terkait, terlepas dari sifat informasi atau gagasan yang kontroversial;
- c. Memastikan bahwa klien mereka memiliki akses ke informasi dari berbagai sumber dan lembaga untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bahwa kebutuhan informasi warga negara terpenuhi secara mandiri
- d. Menuangkan perhatian pada isu-isu kontemporer
- e. Melindungi hubungan privasi yang ada antara perpustakaan dan layanan informasi kliennya;
- f. Upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam komunitas mereka
- g. Mengamati hukum dan peraturan yang mengatur akses ke informasi melalui perhatian terhadap amandemen undang-undang dan peraturan yang menghambat perpustakaan dan layanan informasi dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang diuraikan dalam pernyataan ini (ALIA, 2001).

Informasi yang diberikan oleh pustakawan harus serbaguna, lengkap, objektif dan tidak memihak. Untuk itu pustakawan harus menolak dan menentang segala bentuk penyensoran dari dokumen yang dikumpulkan dan terorganisir serta informasi yang diberikan.

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI NIGERIA

Alokun (2003) berpendapat bahwa perpustakaan dimulai sebagai koleksi dan repositori kertas, dokumen dan tagihan. Kebutuhan untuk menyimpan catatan yang akurat dari bahan-bahan ini untuk konsultasi dan kemakmuran memunculkan apa yang sekarang dikenal sebagai perpustakaan.

Morka (1992) menyatakan faktor perkembangan untuk pembentukan perpustakaan di masyarakat secara umum:

- a. Harus ada kedamaian yang relatif.
- b. Harus ada komunitas terpelajar yang bisa membaca dan menulis.
- c. Ketersediaan bahan tulisan.
- d. Kelebihan kekayaan yaitu ekonomi di atas tingkat subsisten.
- e. Harus ada aktivitas komersial tingkat tinggi termasuk perdagangan luar negeri.
- f. Keberadaan komunitas yang makmur, kaya dan makmur.

Perkembangan perpustakaan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas dalam arti bahwa setiap kali ada kedamaian, kehidupan dan kemakmuran akan terjamin dan orang-orang dapat memperoleh kekayaan, punya waktu untuk bersantai dan membaca. Ketika ini terjadi, mereka akan menyimpan catatan transaksi mereka. Dengan demikian perpustakaan akan muncul.

Perkembangan perpustakaan di Nigeria awalnya dengan berdirinya Perpustakaan Lagos didirikan pada tahun 1932 sebagai perpustakaan umum (Alokun, 2003). British Council perpustakaan didirikan di Lagos di Ibadan, Enugu, Kaduna dan Kano.

Pada tahun 1952, Dinas Perpustakaan Daerah Utara menjadi fungsional sebagai sebuah divisi dari Departemen Pendidikan di Kaduna. Pada tahun 1955 Badan Perpustakaan Regional Timur Hukum diberlakukan. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisasi (UNESCO) memperkenalkan perpustakaan keliling yang cukup sukses pada saat itu Sebuah Perpustakaan Nasional Nigeria didirikan pada

tahun 1964. Dengan penciptaan negara tambahan yang dimulai pada tahun 1967 perpustakaan lebih umum didirikan di Negara.

Selain perkembangan diatas, banyak juga peran individu dalam membantu perkembangan perpustakaan lewat sumbangan koleksi yang dimiliki, misalnya Tom Jones menyumbangkan bagian dari tanah miliknya untuk membangun perpustakaan di Lagos dan Herbert Macaulay memiliki koleksi yang kaya, yang diperoleh dan digunakan pemerintah untuk pengembangan perpustakaan

LAYANAN PERPUSTAKAAN UMUM

Perpustakaan dalam komunitas menyediakan layanan unik yang harus dapat diakses oleh semua orang. Penyediaan layanan perpustakaan dan informasi harus menjadi salah satu hak asasi manusia setiap warga negara. Ini adalah sebuah toko, yang saham semua jenis pengetahuan dan operator informasi yang dimaksudkan untuk berkonsultasi dan digunakan oleh pembaca dengan biaya sedikit atau gratis (Aina, 2004). Layanan yang diberikan kepada pengguna perpustakaan individu tergantung pada tujuan dari organisasi induk. Layanan yang diberikan di perpustakaan akan berbeda dari satu perpustakaan ke yang lain tapi ada layanan tertentu yang umum untuk semua perpustakaan.

Layanan Perpustakaan secara umum, seperti yang dijelaskan Aina (2004) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Layanan Peminjaman Koleksi*

Ini mungkin merupakan layanan terpenting yang disediakan oleh perpustakaan. Pada dasarnya ini merupakan layanan sosial di mana pengguna perpustakaan memiliki hak istimewa untuk meminjam bahan pustaka baik untuk membaca atau konsultasi. Terlepas dari buku, sumber daya lain diperpustakaan yang dapat dipinjamkan termasuk materi seperti audiocassette, slide, kaset video, film, proyektor, kaset dan video-mesin. Untuk mempromosikan koleksi perpustakaan, meminjamkan bahan pustaka dianggap sangat mendasar. Namun, dalam meminjam bahan pustaka, proses tertentu harus dilakukan dan diikuti. Catatan

transaksi bahan yang akan dipinjam harus didokumentasikan atau dibebankan, yaitu catatan harus disimpan di perpustakaan. Penting untuk menyimpan catatan peminjam yang tepat untuk dapat melacak peminjam jika materi buku / pustaka tidak dikembalikan saat jatuh tempo. Aina (2004) mengemukakan bahwa periode pinjaman bervariasi dari satu perpustakaan ke yang lain, dan bahkan dalam pengaturan perpustakaan, anggota komunitas perpustakaan mungkin memiliki periode pinjaman yang berbeda.

2. *Kerjasama Perpustakaan (ILL) dan Document Delivery Service*

Layanan ini pada dasarnya merupakan transaksi antara dua atau lebih pustaka. Jika perpustakaan tidak memiliki koleksi yang diinginkan pengguna, maka pustakawan meminjamkan ke perpustakaan lain. Umumnya, perpustakaan juga menyediakan jenis koleksi lain sebagai pengganti dari sumber buku yang diinginkan. Biasanya dengan menyediakan artikel jurnal. Namun, tidak semua materi dapat dipinjamkan ke perpustakaan melalui pinjaman antar perpustakaan. Sebagai contoh, sumber referensi, buku langka, majalah, materi audiovisual, disertasi dan tesis biasanya tidak dipinjamkan.

3. *Reservasi Koleksi Perpustakaan*

Reservasi bahan pustaka sangat umum di akademik dan di perpustakaan sekolah. Ada beberapa dokumen yang pantas dicadangkan untuk digunakan hanya diperpustakaan karena klien sangat menggunakannya atau mereka adalah buku berisiko tinggi yang dapat dicuri atau dimutilasi jika disimpan di rak terbuka. Bahan semacam itu tidak bisa dipinjamkan seperti buku-buku lain; maka mereka dihapus dari tumpukan terbuka. Dalam situasi seperti itu, dokumen disimpan di area terlarang di mana mereka dapat dipinjamkan secara terbatas dalam beberapa periode. Buku yang disimpan di

bagian cadangan hanya dapat digunakan di dalam perpustakaan untuk periode tertentu, yang bisa selama dua jam atau lebih. Dalam beberapa kasus, pembaca mungkin diperbolehkan untuk keluar semalam dan harus dikembalikan keesokan harinya segera.

4. Layanan Fasilitas dan ruang baca

Perpustakaan biasanya diharapkan untuk menyediakan fasilitas tempat duduk bagi para pembacanya sehingga mereka dapat berkonsultasi dan membaca buku-buku yang menarik mereka, maka perpustakaan perlu menyediakan lingkungan ruang yang sesuai. Untuk ini, perpustakaan perlu menyediakan kursi dan meja baca untuk pembaca yang bermaksud menggunakan perpustakaan untuk penelitian atau kegiatan akademik yang serius. Ini adalah fasilitas belajar tunggal untuk satu atau dua orang. Biasanya ruang belajar juga disediakan dalam bentuk kamar pribadi (carrels). Letak pada umumnya disediakan dalam tempat terpencil yang jauh dari area membaca umum. Mereka bisa menjadi kamar tunggal yang terpisah atau bilik. Setiap pembaca yang ingin menggunakan carrel harus memintanya secara tertulis sebelum menggunakannya. Selain itu, perpustakaan menyediakan peralatan dan fasilitas lain yang diperlukan untuk melihat dan mendengarkan materi audiovisual.

5. Layanan referensi

Ketentuan referensi adalah fungsi penting dari sebuah perpustakaan. Pembaca disediakan layanan ini berdasarkan permintaan. Perlu dicatat bahwa orang memiliki perbedaan pertanyaan referensi yang perlu dipecahkan oleh pustakawan. Dalam banyak kasus, proses referensi melibatkan pustakawan untuk mewawancarai pembaca. Memungkinkan pustakawan referensi mengartikulasikan masalah pengguna dengan jelas. Pustakawan referensi kemudian menyiapkan strategi pencarian dengan menerjemahkan pertanyaan referensi ke dalam bahasa sistem yang digunakan dalam

menyiapkan katalog perpustakaan. Hasil wawancara memungkinkan pustakawan referensi untuk menentukan sumber informasi di perpustakaan yang dapat digunakan secara berurutan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan. Berbagai jenis layanan referensi termasuk: pertanyaan referensi directional, ready reference, pertanyaan pencarian, pertanyaan penelitian, vertikal file, statistik, wawancara referensi, dan strategi pencarian.

6. Current Awareness Service (CAS).

Layanan ini membantu menjaga pengguna tetap *up to date* dengan perkembangan informasi di bidang minat subjek mereka. Layanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengguna terus mengikuti perkembangan di bidang minat mereka; maka pengguna diberitahu tentang dokumen terbaru yang tersedia pada perpustakaan atau informasi yang dapat diperoleh di tempat lain. Informasinya bisa tersedia untuk pengguna melalui panggilan telepon, pesan e-mail, surat, pracetak makalah, fotokopi daftar isi, terbitan berkala, pemeliharaan file kartu referensi, buletin perpustakaan, berlangganan layanan khusus, kelompok berita elektronik, dll.

Kemudian, layanan CAS ini juga selalu diberikan kepada pengguna dalam kategori subjek yang luas tanpa selalu menargetkan pengguna tertentu. Jadi, CAS bukanlah layanan yang dipersonalisasi. Informasi biasanya disediakan pada berbagai dokumen seperti jurnal, buku, prosiding konferensi, tesis dan disertasi, surat kabar dan majalah.

7. Layanan Display dan Pameran

Layanan ini pada dasarnya untuk mengiklankan layanan dan sumber daya perpustakaan. Sebuah tampilan untuk menarik perhatian pengguna perpustakaan ke layanan diberikan oleh perpustakaan. Layanan ini mempublikasikan layanan

melalui materi ilustratif yang dipamerkan menggunakan stan, papan pameran, dll. Pameran di sisi lain, biasanya untuk merangsang pembacaminat pada bidang tertentu yang menarik bagi masyarakat. Misalnya, bahan pustakapada topik tertentu yang mungkin menarik bagi publik dapat dipamerkan.

8. *Layanan Publikasi Perpustakaan*

Sudah biasa bagi perpustakaan untuk menerbitkan publikasi untuk memandu pengguna menggunakan fasilitas dan sumber daya perpustakaan. Beberapa publikasi termasuk panduan perpustakaan. Publikasi ini memberikan informasi rinci dan akurat tentang perpustakaan. Panduan ini selalu ditulis dalam bahasa yang sederhana. Biasanya, panduan perpustakaan diilustrasikan dengan baik dengan foto berwarna, terutama beberapa area *landmark* di perpustakaan. Panduan ini berisi alamat fisik dan pos dari perpustakaan, nomor telepon dan faks, alamat situs web dan e-mail. Juga, panduan ini berisi prosedur pendaftaran, jam buka, dan fasilitas perpustakaan lain yang tersedia untuk memfasilitasi penggunaan perpustakaan yang efektif.

9. *Pendidikan Pengguna/ Pemakai*

Perpustakaan menyediakan pendidikan pengguna untuk melengkapi pengguna dengan pengetahuan yang cukup tentang penggunaan perpustakaan. Ini akan memungkinkan pengguna untuk menggunakan sumber daya perpustakaan secara efektif dan efisien. Melalui edukasi pengguna, pengguna dapat memperoleh informasi apa pun yang dia ingin serta mengembangkan keterampilan untuk menggunakan sumber daya perpustakaan secara mandiri.

10. *Layanan Program Literasi Informasi*

Ini adalah program pendidikan pengguna yang lebih holistik. Banyak perpustakaan besar, terutama perpustakaan universitas dan penelitian, menekankan

perlu pengguna untuk memperoleh keterampilan yang akan memungkinkan mereka mencari informasi secara mandiri tentang apa pun aspek pengetahuan menggunakan metode akses tradisional dan elektronik. Program literasi informasi diarahkan untuk mencapai kompetensi dalam penggunaan perpustakaan dan jaringan / teknologi komputer.

SENSOR DI PERPUSTAKAAN

Mills (2012) menegaskan bahwa semua perpustakaan memiliki mandat untuk mendukung kebebasan intelektual; tapi Pustakawan sering tergoda untuk menyensor seleksi. Buku dapat ditolak berdasarkan: anggaran, kurangnya permintaan, kualitas sastra, ruang terbatas rak, konten, relevansi kepada masyarakat, takut tantangan dan ulasan miskin. Sulit untuk mengetahui kapan kriteria ini digunakan sebagai alat sah sebagai "alasan untuk self-censorship". Namun demikian, beberapa perpustakaan yang menyensor sumber karena kebijakan tantangan resmi yang biasanya mempengaruhi koleksi perpustakaan tersebut. Sebuah tantangan adanya upaya untuk menghapus atau membatasi bahan, berdasarkan keberatan seseorang atau kelompok. (ALA, 2012).

Namun, berikut ini adalah proses sensor yang biasanya berlangsung di perpustakaan:

- a. Pengguna perpustakaan menemukan materi di perpustakaan yang dirasa diluar konteks moral.
- b. Pengguna memberitahu staf perpustakaan tentang bahan yang tidak menyadari keberadaan koleksi dan mengasumsikan staf akan setuju dengan mereka untuk menghapusnya
- c. Bahan jarang dikeluarkan melalui proses ini semenjak adanya standar kebijakan seleksi. Bahan biasanya diangkat untuk tujuan politik.
- d. Setelah menemukan perpustakaan tidak berniat untuk menghapusnya, namun melindungi secara lebih resmi
- e. Mengisi Formulir Challenge, menulis surat tantangan ke perpustakaan

- f. Direktur / administrasi dan berbicara pada Rapat Badan Perpustakaan.
- g. Pengeluh mungkin melalui Rute resmi: Menghubungi media lokal, mengorganisir sebuah kelompok ad hoc memprotes, pementasan protes damai dan pencurian langsung atau penghancuran bahan dari sirkulasi perpustakaan.
- h. Perpustakaan akan mempertimbangkan keluhan dan review materi yang bersangkutan.
- i. Bahan akan dibandingkan dengan bahan Seleksi Kebijakan yaitu Pedoman dimana perpustakaan memilih bahan untuk koleksi mereka.

PENANGANAN TANTANGAN SENSOR KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN

Dalam keadaan ini sangat disayangkan perpustakaan dihadapkan dengan tantangan untuk item dalam koleksi, ada banyak hal yang dapat dilakukan. Versi online Intellectual Freedom Manual for Arizona Libraries menguraikan prosedur yang harus Anda ikuti. Asosiasi Perpustakaan negara lain serta American Library Association (2012), memberikan informasi praktis luas tentang penanganan tantangan. Berisi informasi yang luas untuk membantu Anda mengembangkan kebijakan yang tepat, menangani tantangan, dan mengelola perpustakaan sesuai dengan Hak amandemen.

Salah satu hal yang paling penting untuk diingat adalah Jangan menunggu sampai Anda dihadapkan dengan tantangan untuk merancang strategi! Rencana ke depan, memiliki pedoman di tempat, dan memastikan semua orang yang bekerja di perpustakaan memahami prosedur ini. Staf perpustakaan dan pejabat sekolah harus diingatkan tentang prosedur dan kebijakan mengenai Kebebasan Intelektual setidaknya sekali setahun.

1. Jaga kebijakan dan prosedur Anda saat ini.

Hal ini sangat penting mengingat popularitas Internet. Memantau berita dan perkembangan ALA, terutama perubahan pedoman Perpustakaan Bill of Rights atau

Freedom to Read Statement. Library Association's Freedom to Read Foundation didedikasikan untuk membantu perpustakaan dan pustakawan melestarikan hak warga negara biasa untuk membaca dan mendapatkan haknya.

2. Memiliki kebijakan formal untuk menangani keluhan.

Keluhan harus ditulis dan kemudian diserahkan ke proses review. Ini adalah ide yang baik untuk mengembangkan bentuk standar yang membutuhkan pelindung untuk menjawab pertanyaan tentang materi dan mengapa mereka keberatan untuk itu.

3. Membuka jalur komunikasi dengan tokoh masyarakat setempat.

Jika tokoh masyarakat akrab dengan tujuan koleksi perpustakaan Anda dan pembangunan kebijakan koleksi, maka anda harus memastikan pemimpin lokal memahami Perpustakaan Bill of right.

4. Komunikasikan posisi perpustakaan dalam kebebasan intelektual kepada publik.

Dengan menjelaskan apa artinya kebebasan intelektual (bahwa itu adalah satu set luas prinsip-prinsip yang dimaksudkan untuk waspada terhadap sensor) maka pustakawan mungkin mendapatkan dukungan masyarakat yang lebih. Menjadi ide yang lebih baik untuk menyediakan kebijakan perpustakaan versi sendiri dari pada Perpustakaan Bill of Rights di perpustakaan atau membuatnya tersedia dalam pamflet.

5. Treatment of lokal, Bersejarah, atau Bahan Langka

Item hadiah yang mungkin pantas mendapatperhatian khusus termasuk buku oleh penulis lokal, foto lokal, kepentingan , buku tahunan dari sekolah-sekolah lokal, koran lokal sejarah dandan memorabilia lokal. Bagian dari situs ini mengenai pemilihan bahan untuk Koleksi Khusus yang akan memberikan panduan lebih lanjut di daerah ini.

6. Gunakan Kebijakan Internet

Informasi yang tersedia melalui Internet belum diatur, bervariasi dalam kualitas, dan berisi banyak situs yang

eksplisit secara seksual atau sebaliknya tidak cocok (terutama untuk anak-anak). Mengingat ini, harus ada pembatasan ditempatkan pada akses Internet? American Library Association (2012) berpendapat bahwa individu memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri tentang apa informasi yang sesuai untuk mereka dan akses ke informasi, termasuk informasi elektronik, tidak harus dibatasi.

APA YANG HARUS DILAKUKAN KETIKA SENSOR DATANG

Daftar berikut ini didasarkan pada langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Kantor ALA Kebebasan Intelektual dalam menghadapi sensor.

1. **Mendengarkan** dengan tenang dan sopan keluhan. Ingat bahwa orang tersebut memiliki hak untuk mengekspresikan kekhawatiran. Mendengarkan sepenuhnya untuk keluhan tersebut. Sebuah pelindung yang mengeluh tentang judul tertentu, misalnya, mungkin ingin hanya untuk memprotes tentang judul itu, dan mungkin tidak meminta penghapusan dari perpustakaan.
2. **Menanggapi** dengan hormat, tetapi juga dengan keyakinan. Tujuannya adalah untuk membantu orang ini memahami apa yang dibutuhkan dari keragaman koleksi perpustakaan dan penggunaan sumber daya perpustakaan. Jika keluhan mengacu pada judul tertentu, lihat kebijakan pengembangan koleksi dan menjelaskan seleksi perpustakaan. Ketegasan dan dukungan yang jelas dari kebebasan intelektual bisa mencegah keluhan setelah anggota memahami bahwa pustakawan memiliki alasan yang kuat untuk menjaga materi dalam koleksi perpustakaan.
3. **Beritahu** administrasi dan/ atau kewenangan yang mengatur pengaduan dan meyakinkan mereka bahwa prosedur perpustakaan sedang diikuti.
4. **Mencari dukungan** dari media lokal saat yang tepat. Kebebasan untuk membaca

dan kebebasan untuk memberikan informasi

5. **Menginformasikan** organisasi sipil lokal dari fakta dan meminta dukungan.
6. **Menegaskan prinsip-prinsip** dari "*Perpustakaan Bill of Rights*" sebagai tanggung jawab profesional. Sumber daya perpustakaan ditemukan untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam bahan.

Pada tahun 1939, ALA telah menetapkan *The Library Bill of Rights* (1948, amandemen 1961, 1967, dan 1980). *The Library Bill of Rights* terdiri dari:

1. **Kebijakan Pengelolaan Informasi:**
 - a. Buku dan sumber informasi lainnya harus disediakan demi kepentingan penyediaan informasi dan pencerahan bagi pengguna informasi. Bahan pustaka seharusnya tidak dikeluarkan dari koleksi karena perbedaan latar belakang, pandangan, ataupun suku bangsa. Pustakawan memiliki tanggung jawab profesional agar adil dan merata, serta memberikan perlindungan yang sama kepada setiap pengguna perpustakaan dalam melindungi hak mereka untuk membaca, melihat atau mendengarkan bahan atau sumber daya informasi tanpa memperdulikan sudut pandang penulis, pencipta atau jenis koleksi.
 - b. Perpustakaan sebaiknya menyediakan segala jenis informasi yang mewakili segala jenis sudut pandang, topik terkini dan bersejarah. koleksi sebaiknya tidak dilarang atau dipindahkan karena beda pilihan atau beda pemikiran. Perhatian terhadap bahan pustaka sangat perlu sekali diperhatikan sebagai bentuk penjagaan terhadap koleksi secara aktif agar menarik minat user untuk datang ke perpustakaan. Dalam proses ini dapat dilakukan dengan menjaga fisik, memperhatikan tingkat keusangan koleksi yang sesuai dengan kebijakan tertentu dan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat yang dilayani. Perhatian ini berkaitan erat dengan

tanggung jawab perpustakaan dan merupakan alat yang berharga untuk digunakan sebagai sarana yang nyaman namun untuk menghapus dan menghilangkan koleksi dianggap kontroversial atau ditolak oleh masyarakat karena melihat kandungan yang ada dalam koleksi tersebut dan melanggar prinsip Library Bill of rights yang tertera pada pasal 1 dan 2.

- c. Perpustakaan menentang bentuk sensor dalam pemenuhan kewajiban perpustakaan terhadap penyediaan informasi.

Sepanjang sejarah, fokus sensor telah berfluktuasi dari generasi ke generasi. Buku dan bahan lainnya tidak dipilih atau telah dihapus dari koleksi perpustakaan karena berbagai alasan di antaranya adalah hal atau ide yang merugikan, konten politik, teori ekonomi, filosofi sosial, keyakinan agama, bentuk-bentuk ekspresi seksual, dan topik lainnya yang berpotensi pada hal yang sifatnya kontroversial.

Beberapa contoh sensor dapat mencakup penghapusan atau tidak memilih bahan karena mereka dianggap oleh beberapa orang sebagai rasis atau seksis, tidak membeli bahan yang berbau religius, tidak memilih bahan tentang kehidupan minoritas karena dianggap tidak memberikan sumber penting terhadap beberapa kelompok/golongan.

2. Kebijakan Aksesibilitas dan Keterbukaan (Openness)

- a. Perpustakaan bekerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki pandangan sama terhadap kebebasan berekspresi.
- b. Hak seseorang untuk mengakses informasi di perpustakaan tidak boleh dihalangi karena alasan tertentu.
- c. Hak untuk menggunakan perpustakaan termasuk untuk mendapatkan akses gratis, penggunaan tak terbatas dari semua layanan, koleksi dan fasilitas yang ada ditawarkan oleh pustakawan terhadap pemustaka/user.

Perpustakaan merupakan wadah yang berdiri dengan misi mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan informasi dan kepentingan pengguna yang beragam. Untuk itu pustakawan terus berusaha melengkapi pemenuhan jasa, koleksi dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan pada berbagai bidang yang diperlukan secara umum, sehingga siapapun yang datang ke perpustakaan merasa terpenuhi kebutuhannya tanpa melihat dari usia, latar belakang maupun jabatan.

- d. *Perpustakaan menyediakan tempat dan ruangan publik bagi setiap pengguna yang mereka layani.*

Pustakawan berusaha untuk memberikan layanan yang baik dan meningkatkan kesadaran pengguna koleksi pada berbagai masalah sosial dengan berbagai cara, termasuk dengan cara mengeluarkan bibliografi penulis dan penyajian pameran serta program.

Pustakawan memiliki tanggung jawab profesional untuk menjadi inklusif dan tidak eksklusif dalam pengembangan koleksi dan dalam penyediaan proses peminjaman. Akses ke semua bahan secara bebas harus diyakinkan kepada pengguna tanpa terkecuali bahkan jika ada dari mereka yang menyinggung atau bermasalah dengan pustakawan.

Library Bill of Rights menegaskan akan keharusan yang sangat etis untuk menyediakan akses terhadap informasi dan menjaga terhadap hambatan yang ditemukan atau yang muncul dalam akses informasi karena hak seseorang untuk menggunakan perpustakaan tidak harus dibatasi/ ditolak karna usia, asal, latar belakang dll.

OPINI DAN KOMENTAR

Konsep kebebasan intelektual termasuk dalam melindungi hak-hak semua individu untuk mengejar jenis informasi yang mereka inginkan dan untuk membaca hal yang menarik bagi mereka. Upaya untuk menghilangkan bahan dari koleksi perpustakaan atau untuk membatasi akses ke mereka mungkin menjadi tantangan yang paling umum untuk kebebasan intelektual yang perpustakaan hadapi termasuk di Indonesia.

Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 terdapat pada Pasal 28C, sebagai berikut:

1. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.
2. Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Lebih rinci lagi, penjelasan berikutnya tertera pada pasal 28F, menjelaskan bahwasanya:

“Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Permasalahan mengenai sensor dari awal telah digunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk mencegah dan mengendalikan penciptaan, akses dan penyebaran informasi. Bentuk sensor pun terjadi dalam berbagai banyak bentuk, karena alasan yang berbeda-beda dan berdasarkan kepentingan tertentu. Penyensoran ini cenderung berhubungan pada tiga kelompok besar yaitu keluhan orangtua ketika menemukan koleksi yang mengganggu mereka, datang dari anggota masyarakat atau oknum tertentu yang bereaksi

terhadap suatu koleksi hanya karena membaca judul buku tanpa melihat pada isinya dan kepentingan negara.

Sensor menjadi isu hangat yang terus diperbincangkan terutama di perpustakaan, pustakawan berada dalam posisi yang sulit ketika menghadapi beberapa permasalahan seputar sensor. Pustakawan berada diantara dua sisi yang bertolak belakang dalam menyebarkan informasi secara bebas kepada pengguna, meningkatkan keterbukaan akses dan jaringan internet sebegu mungkin. Satu sisi lain akibat dari kebebasan ini isu lain muncul mengenai penyebaran informasi tanpa batas yang bisa berakibat fatal terhadap pengembangan perpustakaan. Kebebasan tanpa batas dikhawatirkan dapat meresahkan individu baik pengelola dan anggota perpustakaan sendiri. Maka dari itu perlu adanya penetapan batasan dari meledaknya sumber informasi ditengah masyarakat, agar informasi yang tersebar memiliki makna dan nilai guna serta informasi dapat digunakan oleh anggota perpustakaan.

Asrukin dalam Santoso (2011:6) memaparkan beberapa point penting tentang sikap pustakawan terhadap sensor. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Menerima secara mutlak segala keputusan lembaga yang melakukan sensor. Ini berarti bahwa semua buku yang dinyatakan terkena sensor ditarik dari rak dan kartu katalognya dicabut. Selanjutnya buku tersebut bisa diserahkan kepada pihak yang berwajib atau disimpan di tempat khusus dan selanjutnya buku ini tidak boleh dibaca oleh siapapun. Keputusan ini sangat bertentangan dengan prinsip penyebaran informasi terutama dalam kaitannya dengan penyebaran ilmu pengetahuan yang merupakan tugas utama dari perpustakaan
2. Menerima keputusan sensor tidak dengan mutlak Artinya bahan pustaka ditarik dari rak namun kartu katalognya tidak dicabut. Pada kartu katalog diberi tanda bahwa buku disensor, dan bagi pemakai boleh membaca dengan ijin khusus dari pustakawan yang berhak. Ijin ini diberikan atas dasar kematangan calon pembaca dan keperluannya dalam kaitannya dengan

bahan pustaka yang terlarang tersebut. Bahan pustaka hanya boleh dibaca di tempat khusus yang telah disediakan. Sikap ini lebih fleksibel dibandingkan dengan sikap yang pertama, sebab masih memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan melalui orang-orang tertentu yang memiliki kualifikasi khusus dan sekaligus menyaring informasi dari buku atau karya tersebut serta membuatnya tetap bermanfaat

3. Menolak keputusan sensor Penolakan terhadap keputusan sensor tersebut didasarkan atas pertimbangan kepentingan atau meninjaunya dari segi keilmuan dan kekhususan yang ada pada program pendidikan serta hubungannya dengan bahan pustaka tersebut. Misalnyabuku yang bergambar porno masih bisa disajikan untuki keperluan seni lukis atau untuk keperluan jurusan seni dan kerajinan.
4. Pustakawan melakukan sensor sendiri terhadap bahan pustaka yang dipandang harus disensor, berdasarkan alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Contohnya terhadap buku *Libraries and Culture Change* oleh Ronald C. Benge yang menulis bahwa Kholifah Umar pernah menghancurkan Perpustakaan Alexandria (Benge, 1973:74). Jika hal ini dipandang dapat merugikan umat Islam, maka buku tersebut dapat dinyatakan terlarang beredar untuk umum dan tidak dikeluarkan. Mengingat bahwa Umar tidak pernah melakukannya sehingga hanya bersifat tuduhan yang merugikan (Syou'yb, 1979:226)

Kebijakan pengembangan koleksi menjadi solusi yang secara khusus bertujuan untuk keseimbangan pandangan dan dapat membantu pustakawan dalam menyeleksi, menyortir dan menyensor koleksi sesuai kebijakan yang telah ditetapkan. Sebenarnya masalah sensor di perpustakaan bisa dipecahkan dengan beberapa tindakan dasar oleh pustakawan, melihat ketika bagaimana manajemen pustakawan terhadap sumber daya informasi yang ada di Perpustakaan. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Curry (1997)

mengelompokkan tindakan yang dapat diambil sebagai berikut:

- a. Relokasi bahan dalam perpustakaan atau sistem perpustakaan (misalnya pindah ke cabang perpustakaan)
- b. Membuang bahan , terutama yang dalam format paperback
- c. Menemukan materi sensitif di cadangan atau bagian dibatasi setelah membelinya
- d. Mengumpulkan ulasan positif dalam mengantisipasi tantangan
- e. Mendorong staf untuk memperingatkan secara lisan ke pelanggan melalui label bahan atau catatan katalog nya.

Senada dengan Hulwati dalam firkawati (2013: 38) menjelaskan tentang ketentuan yang perlu diperhatikan pustakawan dalam merumuskan kebijakan pengembangan koleksi, yaitu:

- a. Penjelasan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan dan siapa yang memberikan wewenang untuk selesai; b.
- b. Metode pemilihan, pengaturan anggaran, komposisi masyarakat yang dilayani dan prioritas-prioritas tentang koleksi yang diseleksi;
- c. Masalah-masalah khusus didaftarkan secara rinci, misalnya jenis bahan yang tidak dikoleksi, berapa kopi dari satu judul (duplikasi), penjilidan, dan pergantian buku atau bahan perpustakaan yang hilang;
- d. Penjelasan mengenai komposisi koleksi yang akan dikembangkan yang terbagi atas bidang subjek seperti tingkat kedalaman/kelengkapan koleksi yang sudah ada, bahasa, cakupan periode, cakupan geografis, format yang dibeli, dan siapa yang bertanggung jawab atas seleksi.
- e. Bahan berbahasa asing;
- f. Jenis bahan perpustakaan berdasarkan format;
- g. Hadiah dan cara penanganannya
- h. Pinjam antar perpustakaan serta jaringan dan bentuk kerjasama lain yang

berpengaruh pada pengembangan koleksi

- i. Kriteria dan tata cara penyiangan
- j. Sikap perpustakaan terhadap sensor dan masalah lain yang berkaitan dengan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*) (Hildawati Almah, 2012: 52-53).

Dalam beberapa kasus yang dijelaskan dalam artikel ini bahwa pustakawan tidak dapat melaksanakan sensor terhadap koleksi berdasarkan alasan pribadi, pustakawan tidak diharapkan menyensor informasi hanya karena melihat dampak atas pandangan, pemikiran dan keyakinan pribadinya. Sejatinya bahwa pustakawan harus memperoleh, mengolah dan menyajikan semua jenis sumber daya informasi. Jadi mungkin bentuk yang paling berbahaya dari tantangan sensor adalah diri pustakawan sendiri, bahwa pustakawan sebenarnya bahkan secara sadar dilakukan ketika potensial ancaman pribadi dirasakan, seperti konflik di tempat kerja atau masyarakat (Evans, 2000).

Jika individu sadar akan nilai-nilai pribadi dan prasangka mereka sendiri, mereka mungkin dapat meminimalkan pengaruh pekerjaan sensor ini akan peran profesional mereka, namun jika pustakawan tidak menyadari pengaruh mereka sendiri, keputusan sensor sering dapat pada diri pustakawan yang dibenarkan melalui rasa "ketidakcocokan" "ketidaktepatan" "kekhawatiran" yang berlebihan sebagai alasan.

Seorang pustakawan harus mengumpulkan, mengatur, memelihara dan mengajukan perpustakaan bahan atas dasar pengetahuan profesional dan penilaian. Dia tidak harus menghasilkan tekanan atau upaya penyensoran apapun. Juga, pustakawan dalam berhubungan dengan penerbit, harus menghindari segala bentuk keberpihakan dalam membuat keputusan berdasarkan memilih penerbit / pemasok barang ke perpustakaan. Pustakawan tidak harus mempertimbangkan etnis, agama dan afiliasi lainnya dalam pemberian kontrak. Pustakawan harus menghindari segala bentuk diskriminasi berdasarkan suku, jenis kelamin, usia dan agama dalam debit sehari-hari mereka tugas, kerjasama dan pengambilan keputusan. (IFLA, 2011).

Pustakawan dalam masalah sensor juga tidak dapat menghapus koleksi atau memutuskan pemesanan hanya karena dasar moral mereka, untuk itu pustakawan dapat merujuk pada pedoman Perpustakaan Bill of Rights. Ketetapan dalam menyediakan akses yang sama untuk berbagai pendapat bagi semua orang. Kebebasan yang memungkinkan kita untuk memilih dan membaca apa yang kita ingin. Kebebasan ini telah membenteng sampai pada kehadiran internet lewat sajian informasi dari berbagai blog, website, dan sumber elektronik lainnya.

Hal ini dirasa berbeda ketika kita melihat aturan yang tercantum dalam UUD 1945 no.43 tahun 2007 tentang perpustakaan, begitu kuatnya aturan yang tertulis mengenai segelintir aturan baku. Melihat pada kebijakan pengembangan koleksi terutama pada perpustakaan perguruan tinggi, sosok pustakawan masih berada sebatas pengelola. Sangat sedikit peran pustakawan di beberapa perpustakaan dapat mengeluarkan suara dalam pengembangan koleksi, harusnya sudah tidak ada lagi batasan bagi pustakawan dalam memberikan apresiasinya ketika melakukan akuisisi. Jangankan untuk menanggapi permasalahan mengenai sensor yang begitu rumit, karena isu ini bukan semata-mata datang dari pustakawan, namun sudah terpengaruh dari pihak luar seperti penulis, ormas, dan institusi tempat pustakawan bekerja.

Hal ini juga sebagaimana yang tertera dalam kode etik pustakawan, menjabarkan kewajiban profesi pustakawan mengenai sensor sebagaimana berikut:

- a. Pustakawan melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikatan Pustakawan Indonesia dan Kode Etik Pustakawan Indonesia.
- b. Pustakawan memegang prinsip kebebasan intelektual dan menjauhkan diri dari usaha sensor sumber bahan perpustakaan dan informasi.
- c. Pustakawan menyadari dan menghormati hak milik intelektual yang berkaitan dengan bahan perpustakaan dan informasi.

Begitu pentingnya kesadaran pustakawan terhadap tanggung jawabnya, menyadari bahwa sosok pustakawan merupakan individu yang perlu memiliki kompetensi pengetahuan untuk menyikapi masalah penyensoran di perpustakaan. Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 1 ayat (8) menjelaskan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Peran pustakawan dalam mendukung kebebasan intelektual, hak akses informasi dan menentang penyensoran dari pendapat kelompok atau individual kecuali informasi yang berkaitan dengan kerusakan moral. Kedepan perpustakaan atau pustakawan dapat memahami lebih baik mengenai sensor, bill of right dan bacaan artikel ini. Hal ini bertujuan agar pustakawan dapat melindungi koleksi dari kemusnahan dan melestarikan koleksi yang bernilai guna tanpa harus ditiadakan karena kepentingan oknum tertentu.

KESIMPULAN

Sensor adalah masalah yang sulit ketika pekerjaan pustakawan sangat dekat dengan sensor dan sebagai gantinya, perpustakaan harus mendorong kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide. Apa pun yang terjadi terhadap yang disensor dan sensor seharusnya tidak diperbolehkan. Dalam mengelola perpustakaan dan layanannya, pustakawan harus mempromosikan koleksi secara inklusi dan bukan diskriminasi terhadap pengguna perpustakaan tanpa memandang jenis kelamin, kelompok etnis, kebangsaan, kondisi sosial, agama atau opini politik. Pustakawan harus menyediakan layanan tingkat tertinggi melalui sikap sopan, cepat, memadai, terampil, akurat dan berisi tanggapan terhadap semua permintaan bantuan kepada pengguna.

REFERENSI

- Aina, L.O. (2004). *Library and Information Science Text for Africa*. Ibadan: Third World Information Services Ltd, 365pp.
- ALIA (2001). *Statement on free access to information*. Retrieved 20th April, 2012 from <http://www.alia.org.au/policies/free.access.html>
- Alokun, Tope, N.A. (2003). *The use of Library: A textbook for students in tertiary institutions*. Lagos: Nudex International Company, 110pp.
- American Library Association. (2012). *Number of challenges by year, reason, initiator & institution (1990 – 2010)*. Retrieved from <http://www.ala.org/advocacy/banned/frequentlychallenged/challengesbytype>
- Blomberg, Peter (2011). *Censorship: An Exploration of Issues, Problems, and Resolutions PNLQ Quarterly*, 75 (2):1-8
- Curry, A. (1997). *The limits of tolerance: censorship and intellectual freedom in Public libraries*. London: Scarecrow.
- Evans, G.E. (2000). *Developing library and information centre collections*, 4th ed. Englewood: Libraries Unlimited.
- Famous, Dafiaghor Kose (2011): Censorship of information and the Nigerian society. *International NGO Journal*, 6(7): 159-165
- German Government Attempts Blockage of Netherlands Web Sites* (2010): Available online: <http://www.serendipity.li/cda/xs4all.html>, accessed on 20th April, 2013.
- German Prosecutors, In Clamp Down On Free Speech, Indict CompuServe Chief* (2011). Available online: <http://www.serendipity.li/cda/german02.html>, accessed on 20th April, 2013.
- Germany, 'World Champion' at Spying On Its Own Citizens, to Monitor Internet Usage (2011). Available online: <http://www.serendipity.li/more/german01.html>
- Greer, Steven M.(2012). *Peter Jennings Defrauding: Inside the ABC News UFO Documentary Hoax*. Available online: <http://www.themissingtimes.com>,

- retrieved on 18th April, 2013.
- IFLA (2011). *Professional Code of Ethics for Librarians. IFLA-Committee on Freedom of Access to Information and Free Expression (FAIFE)*.
<http://www.ifla.org/en/faife/professional-codes-of-ethics-for-librarians>
- Japheth A. Yaya Mr (2013). *Censorship and the Challenges of Library Services Delivery in Nigeria*. Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2421&context=libphilprac>
- Lau , Whelan Debra. (2009). A Dirty little secret: Self-censorship. *School Library Journal*. Retrieved from <http://www.schoollibraryjournal.com/article/CA6632974.html>
- Lee, E.(1998). *Libraries in the age of mediocrity*. North Carolina: McFarland & Co.
- Meacher, Michael (2012). The World Trade Center Demolition and the So-Called War on Terrorism. Available online: <http://www.serendity.li/wot/meacher.htm>, retrieved on 18th April, 2013.
- Mills Shannon (2012). *Censorship Issues in School Libraries*. Available online: <http://www.information/policy/blog.com>, accessed on 16th April, 2013
- Morat, Leuren (2012). *A conspiracy of lies, manipulation and disinformation*. Available on: http://www.deepblacklies.co.uk/the_kiss_of_death_pr.htm, accessed on 18th April, 2013.
- Morka, P.C. (1992). *History of Libraries*. Benin: Skola Publishers, 205pp.
- Moody, K. (2004). *Opinions and experiences of Queensland-based public librarians with regard to censorship of materials in public library collections: an exploratory analysis. Proceedings of the ALIA 2004 Biennial Conference: Challenging Ideas, September 21-24, 2004, GoldCoast Convention & Exhibition Centre, Queensland, Australia*. Retrieved 16th April, 2013, from: <http://conferences.alia.org.au/alia2004/pdfs/moody.k.paper.pdf>
- Oppenheim, C. & Smith, V. (2004). *Censorship in libraries. Information Services & Use*. *Library Review*, 24 (4) :159-170.
- Schrader, Alvin M. (2010). *Challenges to Canadian library resources and policies in 2009: Report of the annual survey of the advisory committee on intellectual freedom*. Canadian Library Association. Retrieved from: <http://www.cla.ca/content/NavigationMenuCLAatwork/Committees/Challenges to Canadian htm>
- Universal Declaration on Human Right (2005). *U.N. Declaration on genocide and other human right documents*. Available online: <http://www.commonrights.org> & expectations, accessed on 13th April, 2013.
- Washington Library Association (2013). *What is censorship?* Available online: www.gilc.org/speech/osietrusly/censorship, accessed on 13th April, 2013.

RESTORASI BAHAN PUSTAKA DI SMP BINA TAMA PALEMBANG

Delta Oktanti¹, Nur Afifah², Fenny Melinda³, Ahmad Dilfi Syarwani⁴, Aulia Tahniah Maharani⁵

deltaayumda@gmail.com nurafifahakhyar@gmail.com fnnymel00@gmail.com
ahmaddilfi27@gmail.com auliatahniah02@gmail.com

JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Abstrak. Kerusakan bahan pustaka merupakan hal yang sering dialami oleh setiap perpustakaan, khususnya pada jenis perpustakaan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dan cara mengatasi bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama, Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran mengenai apakah faktor penyebab kerusakan bahan pustaka serta bagaimana cara restorasi bahan pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi mengamati langsung dilapangan, serta wawancara kepada pengelola perpustakaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bawah faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang terbagi atas dua yaitu: kerusakan yang diakibatkan oleh siswa-siswi dan kerusakan yang diakibatkan oleh serangga yakni kecoa dan rayap. Adapun penanggulangan yang dilakukan pustakawan yaitu pemberian sanksi kepada pemustaka, pembersihan debu di rak dan pemberian kapur barus kesela- sela buku.

Kata Kunci : Kerusakan Bahan Pustaka, Perpustakaan sekolah, Pelestarian bahan pustaka

Abstract. Damage to library materials is something that is often experienced by each library, especially in the type of school library. This study aims to determine the factors that cause damage to library materials and how to deal with library materials at the Bina Tama Middle School Library, Palembang. This research is descriptive with a qualitative approach that provides an overview of what factors cause damage to library materials and how to restore library materials. Data collection techniques are carried out by observing directly in the field, as well as interviewing the school library manager. The results showed that the factors causing damage to library materials at the Palembang Bina Tama Middle School Library were divided into two, namely: damage caused by students and damage caused by insects namely cockroaches and termites. The response carried out by librarians is giving sanctions to users, cleaning dust on the shelves and giving camphor between books.

Keywords: Library Material Damage, School Library, Preservation of library materials

1. PENDAHULUAN

Pengertian perpustakaan menurut Sulisty Basuki (1991) perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian dari gedung, atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual.

Dan Menurut IFLA (*International Federation of Library Association*) perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non cetak atau sumber informasidalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai (Sulisty-Basuki, 1991)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat kumpulan berbagai informasi baik cetak maupun non cetak yang disusun secara sistematis untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengguna.

Pengertian restorasi menurut Sutarno yaitu suatu kegiatan perbaikan koleksi langka yang sudah rusak agar dapat dipergunakan lagi dalam keadaan utuh dan lengkap (Sutarno, 2008).

Pengertian restorasi menurut IFLA (*International Federation Library of Association*) dalam jurnal Joachim Wieder yaitu perbaikan yang merujuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak, hal ini mencangkup adanya kebijakan spesifik dan teknis yang terlibat dalam melindungi bahan perpustakaan dari kerusakan dan kehancuran, termasuk metode dan teknik yang dibuat oleh teknis konservator (Fatmawati, 2018).

Dalam melakukan restorasi harus memperhatikan metode yang sesuai dan teknik bahan yang sesuai dengan bahan asli dokumennya, karena jika tidak sesuai maka hasil menjadi tidak seperti dokumen asli. Untuk menjaga keaslian dokumen, pada waktu membersihkan noda pada

dokumen biasanya dengan penghilangan warna, namun kemudian jika saat membersihkan noda tetapi karena juga ikut hilang maka harus dilakukan pewarnaan ulang walaupun warna dokumen tidak asli lagi.

Sedangkan menurut Sutarno dalam jurnal Neneng Asaniyah restorasi adalah suatu kegiatan perbaikan koleksi langka yang sudah rusak agar dapat di pergunakan lagi dalam keadaan utuh dan lengkap (Asaniyah, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa restorasi yaitu pelestarian bahan pustaka dengan teknik yang sesuai dengan kerusakan bahan pustaka, tujuannya agar koleksi tersebut dapat di pergunakan lagi.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar para siswa dan tenaga pendidik. Tujuan diadakannya sekolah tidak lain yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum di Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Yusuf, 2007). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan banyak sarana dan prasarana salah satunya adalah tersedianya perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendukung sekolah yang wajib disediakan oleh sekolah di mana tempat perpustakaan tersebut berada (Lasa, 2002). Peran utama sebuah perpustakaan sekolah yaitu menyimpan dan menyediakan bahan-bahan pustaka dan ruang baca yang nyaman bagi para pengunjungnya. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah itu sendiri (Almah, 2012) Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Di mana pada pasal 35 tersebut dikemukakan bahwa salah satu sumber belajar yang amat penting tetapi buka satu-satunya adalah perpustakaan, yang harus memungkinkan para tenaga kependidikan dan para peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan melalui membaca buku dan koleksi lain yang diperlukan (Yusuf, 2007). Bahan pustaka atau koleksi perpustakaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di sini, mengingat koleksi-koleksi tersebut akan digunakan oleh para pengunjungnya. Supaya bahan pustaka dapat terus digunakan oleh yang membutuhkan, maka pihak perpustakaan harus menjaga keutuhan bahan pustaka tersebut. Hal ini dilakukan agar informasi dan ilmu pengetahuan yang berada di dalamnya tidak hilang dan rusak. Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang merupakan salah satu perpustakaan SMP di Kecamatan Sako Sumatera Selatan. SMP Bina Tama Palembang merupakan sekolah menengah pertama swasta yang terletak di jalan Mgs.H.A.Rachman, Sako Palembang dengan dipimpin oleh bapak Kgs. Fathillah dan dibantu oleh para guru-guru yang berjumlah 29 orang. Sekolah SMP ini terdiri dari kelas 7, kelas 8 dan kelas 9. Saat ini perpustakaan tersebut memiliki beberapa kegiatan, seperti kegiatan pengadaan, sirkulasi serta kegiatan perawatan. Kegiatan perawatan merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh pengelola perpustakaan sekolah ini dikarenakan tingginya tingkat kerusakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan yang diperoleh dari laporan pengelola perpustakaan. Dari data yang telah diperoleh bahwa restorasi bahan pustaka di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang yaitu karena restorasi sangat penting untuk setiap koleksi perpustakaan. Hal ini menarik untuk diteliti, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa koleksi perpustakaan merupakan hal yang mendapat perhatian utama oleh setiap pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu, penting untuk diketahui, sudah sepatutnya perpustakaan sekolah

menyediakan koleksi-koleksi yang siap untuk dimanfaatkan oleh pengunjungnya.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian singkat yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa-apa saja faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang?
2. Bagaimana restorasi bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang?

3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana restorasi bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang.

4. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moloeng metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati (Moleong, 2002)

b. Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer
Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yakni ibu Pipit yang menjabat sebagai pustakawan di SMP Bina Tama Palembang.
2. Data Sekunder
Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini.

c. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa tabel wawancara yakni sejumlah daftar

yang berisi pertanyaan yang akan diberikan kepada informan sebagai upaya untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan sesuai dengan judul yang diteliti. Smart Phone Vivo Y21 yakni alat yang digunakan peneliti untuk merekam dan mendokumentasikan suatu penelitiann sesuai dengan judul yang akan diteliti yakni restorasi bahan pustaka di SMP Bina Tama Palembang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ada dua cara yang dipakai, yaitu :

1. *Library Research* (data kepustakawanan) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang di bahas.
2. *Field Research* (data lapangan) yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian melalui orang yang dianggap tahu mengenai hal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

5. TINJAUAN TEORITIS

a. Definisi Analisis

Analisis bisa sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Sedangkan pada kegiatanlaboratorium untukmemeriksa suatu zat atau cuplikan. Sedangkan dalam kamus besar ekonomianalisis yaitu melakukan evaluasiterhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi danalasan-alasan yang memungkinkantentang perbedaan yang muncul.Analisis adalah kegiatan berfikir untukmenguraikan suatu keseluruhan menjadikomponen, sehingga dapat mengenaltanda-tanda komponen, hubungannyasatu sama lain dan fungsi masing-masingdalam satu keseluruhan yang terpadu (Komarudin, 1986).

b. Definisi Bahan Pustaka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahan diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan

tertentu. Sedangkan bacaan memiliki artibuku, yang dibaca (Sutarno, 2002).

Sedangkan pustaka mempunyai arti buku (Gunawan, 2000) Bahan pustaka memiliki peran penting dalam sebuah perpustakaan sekolah karena dapat mendukung proses belajar-mengaja di sekolah tersebut. Kurangnya jumlah bahan pustaka atau kualitas yang tidak baik pada bahan pusataka sebuah perpustakaan juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar (Yulia, 2014).

c. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan merupakan semua perpustakaan yang ada atau diselenggarakan disekolah baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai sekolah lanjutan seperti perguruan tinggi (Muljani, 1983)

d. Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Masalah kerusakan bahan pustaka telah menjadi bahan pembicaraan semenjak zaman Aristoteles (335 SM) para cendekiawan telah membuktikan bahwa berbagai jenis serangga tertentu adalah perusak bahan pustaka (Martoatmodjo, 1997). Bahan pustaka yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang mudah terbakar,mudah sobek, mudah rusak karena pengguna, mudah timbul noda dan sebagainya. Kekuatan kertas semakin lama semaki menurun, akibatnya kertasakan berubah warna menjadi kuning kecoklatan dan akhirnya menjadi rapuh dan hancur. Walaupun demikian cepat atau lambat proses kerusakan pada kertas tergantung juga dari mutu kertas daniklim daerah di mana kertas itu berada serta cara perawatannya. Jenis perusak bahan pustaka di daerah yang beriklim sedang atau tropis berbeda dengan perusak bahan pustaka dari daerah beriklim dingin begitu pula cara penanggulangnya. Di daerah yang beriklim tropis memiliki perusak bahan pustaka yang lebih banyak dan ganas dari daerah yang beriklim dingin. Menurut Martoatmodjo (1997) kerusakan bahan pustaka secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Fisika

Kerusakan bahan pustaka salah satunya disebabkan oleh fisika. Faktor fisika yang dapat merusak bahan pustaka adalah debu, suhu dan kelembaban, cahaya. Debu dapat masuk secara mudah ke dalam ruang perpustakaan melalui pintu, jendela, atau lubang-lubang angin perpustakaan. Apabila debu melekat pada kertas, maka akan terjadi reaksi kimia yang meninggikan tingkat keasaman pada kertas. Kemudian kerusakan yang diakibatkan oleh suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perekat pada jilidan buku menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar, hubungan suhu dan kelembaban sangat erat. Jika suhu naik kelembaban turun dan kandungan air dalam kertas akan berkurang sehingga kertas menyusut. dan jika udara lembab maka kandungan air dalam kertas akan meningkat. Kerusakan yang diakibatkan oleh cahaya yaitu kertas yang kepanasan akan rusak berubah warna menjadi kuning dan rapuh akhirnya rusak.

2. Faktor Kimia

Terjadinya reaksi oksidasi dan hidrolis menyebabkan susunan kertas yang terdiri atas senyawa-senyawa kimia akan terurai. Oksidasi pada kertas yang terjadi karena adanya oksigen dari udara menyebabkan jumlah gugusan karbonat dan korboksil bertambah dan diikuti dengan memudarnya warna kertas.

3. Faktor Biologi

Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka adalah binatang pengerat serangga, dan jamur. Karena bahan pustaka terdiri dari kertas dan perekat yang merupakan sumber makanan bagi mahluk tersebut. Oleh sebab itu bahan pustaka harus dipelihara agar tidak habis.

4. Faktor Lain

a. Manusia

Manusia dapat bertindak sebagai penyayang buku, tetapi juga bisa menjadi perusak buku yang hebat. Berdasarkan kenyataan yang ada, kerusakan buku terjadi karena ulah manusia. Misalnya, pembaca di perpustakaan secara sengaja merobek bagian tertentu dari sebuah buku.

b. Bencana alam seperti kebakaran atau banjir, dapat mengakibatkan kerusakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat.

e. Pencegahan

Dalam mencegah kerusakan bahan pustaka hendaklah disesuaikan dengan faktor-faktor kerusakan yang terjadi pada bahan pustaka, misalnya:

- a. Mencegah kerusakan faktor fisika
- b. Mencegah kerusakan karena faktor kimia
- c. Mencegah kerusakan karena faktor biologi
- d. Mencegah kerusakan karena faktor lain seperti oleh manusia dan bencana alam

6. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian sekaligus pembahasan yang berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

a. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka di SMP Bina Tama Palembang

Masalah kerusakan bahan pustaka telah menjadi bahan pembicaraan semenjak zaman Aristoteles, kerusakan bahan pustaka juga telah menjadi hal yang lumrah pada setiap jenis perpustakaan. Beberapa diantara perpustakaan tersebut memiliki tingkat kerusakan yang ditinggi dibanding dengan perpustakaan lainnya. Tentu ada hal-hal yang mengakibatkan bahan pustaka di SMP Bina Tama Palembang. Kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan oleh faktor lain dan juga faktor biologi, seperti :

a. Manusia

Manusia dapat bertindak sebagai penyayang buku, tetapi juga bisa menjadi perusak buku yang hebat. Berdasarkan kenyataan yang ada, kerusakan buku terjadi karena ulah manusia. Misalnya, pembaca di perpustakaan secara sengaja merobek bagian tertentu dari sebuah buku.

b. Bencana alam seperti kebakaran atau banjir, dapat mengakibatkan kerusakan koleksi bahan pustaka dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat.

c. Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka adalah binatang pengerat

serangga, dan jamur. Karena bahan pustaka terdiri dari kertas dan perekat yang merupakan sumber makanan bagi mahluk tersebut. Oleh sebab itu bahan pustaka harus dipelihara agar tidak habis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang terjadi di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang yaitu sebagai berikut :

1. Kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia yang ada di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang yakni bersumber dari pemustakanya atau siswanya sendiri, seperti mencoret, dan merobek-robek bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Bahkan ada beberapa buku yang terlepas dari sampulnya. Berdasarkan wawancara kepada pustakawan yaitu ibu Pipit bahwa banyak siswa-siswi yang tidak menghargai koleksi perpustakaan sendiri, bahkan hingga merobek dan mencoret isi buku tersebut. Ini menyangkut karakter siswa-siswi yang tentu berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Dari jawaban diatas dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan hal yang memang sering terjadi di perpustakaan sekolah. Di usia siswa-siswi seperti ini terkadang memang ada tindakan-tindakan yang kurang dipahami oleh para siswa-siswi sebagai tindakan yang tidak beretika, mencoret terlebih lagi merobek bahan pustaka tentu saja dapat merugikan orang lain.
2. Kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan oleh binatang pengerat seperti (tikus, serangga seperti rayap, kecoa, ikan perak, kutu buku, kumbang), dan jamur. Binatang-binatang seperti ini merupakan musuh setiap pustakawan atau pengelola perpustakaan, binatang-binatang seperti ini juga jika tidak diantisipasi secepat mungkin dapat memberikan kerusakan yang parah terhadap koleksi perpustakaan. Dari komentar ibu Pipit sebagai pustakawan perpustakaan tersebut bahwa banyak terdapat koleksi perpustakaan yang dimakan oleh rayap. Bahkan rak perpustakaan yang juga terbuat dari kayu menjadi santapan rayap

tersebut. Selain itu, terkadang ada siswa-siswi yang meletakkan sisa makanan atau minuman ke dalam perpustakaan yang akhirnya dapat memancing binatang kecoa dan semut. Penyebab ini mungkin sering terabaikan oleh pustakawan.

b. Upaya Restorasi Bahan Pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan di atas tentang faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang maka selanjutnya peneliti akan membahas mengenai upaya penanggulangan penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang. Perbaikan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan bahan pustaka agar dapat di pergunakan lebih lama. Untuk mengatasi kerusakan bahan pustaka maka pustakawan akan menyesuaikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan pengelola perpustakaan dalam mengatasi penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMP Bina Tama Palembang sebagai berikut :

1. Sanksi
Menerapkan sanksi kepada pemustaka yang merusak bahan pustaka dan mengganti buku yang dirusak oleh pemustaka sesuai dengan bahan pustaka yang dirusak atau dengan membayar sesuai dengan harga buku yang dirusak.
 2. Pembersihan dan kapur barus
Adapun upaya yang dilakukan pustakawan dalam mengatasi faktor kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan oleh serangga maupun yang lainnya di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang yaitu membersihkan debu yang ada dirak buku, kemudian membungkus kapur barus dan meletakkannya di sela-sela buku sehingga serangga tersebut tidak lagi merusak.
- Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerusakan bahan pustaka di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang

yaitu disebabkan oleh siswa-siswi dan juga binatang pengerat. Dilakukannya restorasi untuk melestarikan bahan pustaka tersebut dan agar bahan pustaka tersebut bisa dimanfaatkan dan dipergunakan kembali oleh siswa-siswi SMP Bina Tama Palembang.

Agar hal seperti kerusakan bahan pustaka yang terjadi di SMP Bina Tama akibat siswa-siswi dan juga binatang pengerat tidak terjadi lagi maka, hal yang dapat dilakukan adalah memberi sanksi kepada siswa-siswi yang merusak bahan pustaka tersebut dan untuk mencegah kerusakan akibat binatang pengerat hal yang dapat dilakukan adalah membersihkan debu dirak, meletakkan kapur barus sehingga hewan tersebut tidak datang dan merusak.

7. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan cara mewawancarai pustakawan atau pegawai perpustakaan tentang faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang dan cara restorasi bahan pustaka di SMP Bina Tama Palembang. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan oleh manusia
2. Kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan oleh binatang pengerat dan jamur.

Ternyata faktor makhluk hidup adalah penyumbang terbesar kerusakan bahan pustaka di SMP Bina Tama dan kerusakan akibat makhluk hidup tersebut sangat fatal jika dibiarkan terus menerus oleh pengelola perpustakaan.

Adapun upaya restorasi bahan pustaka di perpustakaan SMP Bina Tama Palembang yaitu dikenakan sanksi kepada pemustaka yang merusak bahan pustaka dan mengganti bahan pustaka sesuai dengan bahan pustaka yang dirusak atau dengan membayar sesuai dengan harga buku yang dirusak. Kemudian upaya

restorasi yang diakibatkan oleh binatang pengerat dan jamur yaitu membersihkan debu yang ada dirak buku dan kemudian membungkus kapur barus dan meletakkannya di sela-sela buku sehingga serangga tersebut tidak dapat lagi merusaknya.

Upaya yang dapat peneliti tarik yaitu selalu menjaga kebersihan, tidak membuang sampah atau kotoran lain di sembarang tempat pada saat di dalam perpustakaan agar binatang pengerat tidak datang untuk merusak bahan pustaka dan juga memberi sanksi yang tegas bagi pustakawan kepada pemustaka yang merusak bahan pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno. 2002. *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala
- Wieder, Jochim. 1975. *The Restoration and Conservation of Library and Archive as an International Task*. *Journal of Restoration Library*, 2, 13.
- Fatmawati, Endang. 2018. *Preservasi, konservasi, dan Restorasi Bahan Pustaka*. *Jurnal Restorasi Bahan Pustaka*. 10, 23.
- Anasiyah, Neneng. 2017. *Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi*. *Jurnal Koleksi Langka*. 91.
- Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Lasa. 2000. *Manajemen Perpustakaan Madrasah dan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publish.
- Almah, Hildawati. 2012. *Peran Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komaruddin. 1986. *Analisis Manajemen Produksi*. Alumni.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, Adi. 2000. *Preservasi Bahan Pustaka*. Jakarta: Gramedia.

- Yulia, Yuyu. 2014. *Pengolahan Bahan Pustaka*.
Tenggarang Selatan: Universitas Terbuka.
- Muljani. 1983. *Sejarah Perpustakaan dan
Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Andi
Offset.
- Martoatmodjo, Karmidi. 1997. *Pelestarian Bahan
Pustaka*. Jakarta: Multi Wijaya.

KOMPARASI EVALUASI OPAC PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA DAN RESEARCH REPOSITORY UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Moh Rif'an¹

Pustakawan MAN 2 Kota Madiun

Abstrak. OPAC (Online Public Access Catalogue) merupakan salah satu alat penelusuran di sebuah perpustakaan. OPAC yang baik dapat memberikan hasil penelusuran yang di inginkan oleh pemustaka di Perpustakaan. Dalam tulisan ini membahas membandingkan evaluasi OPAC Perpustakaan Universitas Indonesia Dan Research Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam komparasi ini menggunakan Teori Lancaster yang terdiri dari: Coverage of the system, Ability of the system to retrieve wanted items (recall), Ability of the system to avoid retrieval of unwanted items (precision), The response time of the system, The amount of the effort required by the user. Hasil evaluasi OPAC Perpustakaan UI yang sudah baik dengan hasil recall diatas 50%.sedangkan Precission kurang baik dengan hasil dibawah 50%.Dari segi waktu, pencarian menggunakan OPAC Universitas Indonesia juga sangat cepat dengan waktu kurang dari 1 detik. Sedangkan Research Repository Perpustakaan UMY menggunakan tampilan yang sangat sederhana, Tetapi di Research Repository Perpustakaan UMY menyediakan menu pencarian lanjutan berdasarkan judul, pengarang, waktu terbit dan subyek. Hasil recall untuk kata kunci dengan tema umum (Desain grafis dan Perpustakaan) hasilnya baik, karena diatas 50%, sedangkan pencarian dengan menggunakan kata kuci Islam kurang baik karena memperoleh hasil dibawah 50%. sedangkan precission kurang baik dengan hasil dibawah 50%. Dari sisi waktu yang dibutuhkan kurang dari 1 detik. Dan usaha yang dilakukan pengguna dalam melakukan pencarian sangat mudah, karena desain tampilan dan navigasi sangat sederhana.

Kata Kunci: OPAC, recall, precission, temu kembali

Abstract. OPAC (Online Public Access Catalog) is one of the search tools in a library. A good OPAC can provide search results that the user wants in the Library. In this paper, we discuss comparing the evaluation of the OPAC of the University of Indonesia Library and Research Repository of the University of Muhammadiyah Yogyakarta. In this comparison using Lancaster Theory which consists of: Coverage of the system, Ability of the system to retrieve wanted items (recall), Ability to avoid retrieval of unwanted items (precision), The response time of the system, The amount of the effort required by the user. The results of the evaluation of the OPAC Library UI are good with the results of the recall above 50%. While Precission is not good with results below 50%. From the time aspect, searching using University Indonesia OPAC is also very fast with less than 1 second. While the UMY Research Repository Library uses a very simple display, but at the Library Research Repository UMY provides an advanced search menu based on the title, author, time of publication and subject. The recall results for general theme keywords (Graphic Design and Library) the results are good, because it is above 50%, while the search using Islamic kuci is not good because it gets results below 50%. while the precission is not good with results below 50%. In terms of time needed less than 1 second. And the effort made by users in conducting searches is very easy, because the display design and navigation are very simple.

Keywords: OPAC, recall, precision, retrieval

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal penting yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah perpustakaan adalah adanya proses temu kembali informasi. Sejak dahulu perpustakaan selalu berhubungan dengan persoalan menyimpan dan menemukan kembali. Sejak itu pula para pustakawan memikirkan cara yang paling efisien dan efektif dalam menemukan kembali apa yang sudah disimpan, terutama saat koleksi yang sudah disimpan sangat banyak. Salah satu cara yang efektif dengan membuat indeks, akan tetapi cara ini kurang efektif karena perpustakaan modern mulai kewalahan dalam mengelola pertumbuhan jumlah dokumen dan keragaman kebutuhan pemakai, dan akhirnya dengan ditemukannya komputer dan digunakan sebagai alat untuk proses temu kembali informasi

Era modern ini membuat perpustakaan selalu berdekatan dengan komputer, karena mengikuti perkembangan zaman. Salah satu contoh temu kembali dizaman sekarang adalah OPAC (*Online Public Access Catalogue*). OPAC merupakan Katalog *on-line* atau OPAC merupakan sistem katalog perpustakaan yang menggunakan komputer. Pangkalan datanya biasanya dirancang dan dibuat sendiri oleh perpustakaan dengan menggunakan perangkat lunak komersial atau buatan sendiri. Katalog ini memberikan informasi bibliografis dan letak koleksinya. Katalog biasanya dirancang untuk mempermudah pengguna sehingga tidak perlu bertanya dalam menggunakannya (Kusmayadi, 2006). OPAC inilah yang diharapkan dapat membantu proses temu kembali di perpustakaan.

Perpustakaan yang akan di evaluasi OPACnya adalah Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan Research Repository Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dalam makalah ini akan membahas tentang evaluasi OPAC di kedua Perpustakaan, baik dari segi penampilan,

keakuratan informasi, dan rentang waktu yang dihabiskan untuk melakukan pencarian di OPAC.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagiamanakah evaluasi peroses temu kembali OPAC Perpustakaan UI?
2. Bagiamanakah evaluasi peroses temu kembali Research Repository Perpustakaan UMY?

C. TUJUAN MAKALAH

Dari rumusan masalah diatas, dapat dituliskan tujuan makalah ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui evaluasi OPAC Perpustakaan UI.
2. Untuk mengetahui evaluasi Research Repository Perpustakaan UMY

PEMBAHASAN

A. Evaluasi OPAC

Dalam proses evaluasi OPAC Perpustakaan Universitas Indonesia dan *Research Repository* Perpustakaan UMY menggunakan teori *Lencaster*. Teori ini menjelaskan bahwa mengevaluasi OPAC menggunakan lima kriteria sebagai berikut;

1. *Coverage of the system*

Adalah cakupan dalam sebuah sistem yang berisi antar muka, kemudahan navigasi dan fitur yang ditawarkan dalam sistem tersebut.

2. *Ability of the system to retrieve wanted items (recall)*

Salah satu penerapan prinsip relevansi adalah sejak dahulu digunakan dalam pengembangan sistem *Information Retrieval* atau Temu Kembali Informasi adalah penggunaan ukuran *Precision* dan *Recall*. Sejak teori tentang temu kembali informasi tahun 1940an, para ilmuwan

berfikir keras bagaimana menemukan sistem yang tepat dalam memenuhi permintaan informasi, bagaimana mengukur kemampuan sistem dalam menyediakan dokumen yang relevan dengan kebutuhan pemakai, recall and precision merupakan salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut. Berikut Pendit mengungkapkan tentang *recall* adalah proporsi jumlah dokumen yang dapat ditemukan kembali oleh sebuah proses pencarian dalam sistem Temu Kembali Informasi. Rumusnya adalah (Pendit, 2008):

$$\frac{\text{Jumlah dokumen yang relevan yang ditemukan}}{\text{jumlah semua dokumen yang relevan di dalam koleksi}} \times 100\%$$

3. Ability of the system to avoid retrieval of unwanted items (precision)

Precision adalah proporsi jumlah dokumen yang ditemukan dan dianggap relevan untuk kebutuhan pencari informasi (Pendit, 2008). Rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Jumlah dokumen yang relevan yang ditemukan}}{\text{jumlah semua dokumen yang relevan di dalam koleksi}} \times 100\%$$

4. The response time of the system

Adalah waktu yang dibutuhkan sistem dalam merespon permintaan dari user.

5. The amount of the effort required by the user

Adalah usaha yang dilakukan oleh user dalam menggunakan sistem

Berikut adalah penjelasan evaluasi OPAC Perpustakaan UI dan Research Repository Perpustakaan UMY:

1. OPAC Perpustakaan UI

Opac perpustakaan ui bisa di akses melalui laman <http://www.lib.ui.ac.id/>, OPAC ini menggunakan software Lontar. Hasil evaluasinya sebagai berikut:

a. Coverage of the system



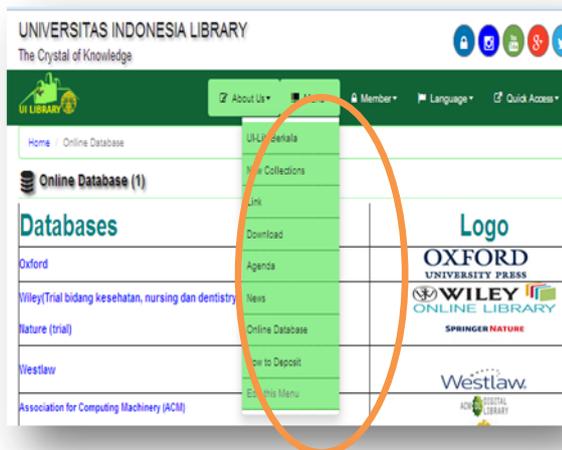
Diatas adalah tampilan halaman depan OPAC Perpustakaan Universitas Indonesia. Tampilan yang sangat menarik untuk sebuah mesin pencarian informasi. Terlihat beberapa menu diatas (lingkaran warna merah), diantaranya about us, menu, member, language, quick acces. Didalam menu – menu ini akan ada banyak pilihan yang akan memudahkan pemustaka untuk mengakses OPAC atau hanya sekedar ingin tahun tentang OPAC Perpustakaan Universitas Indonesia.

1) Pilihan di Menu About Us



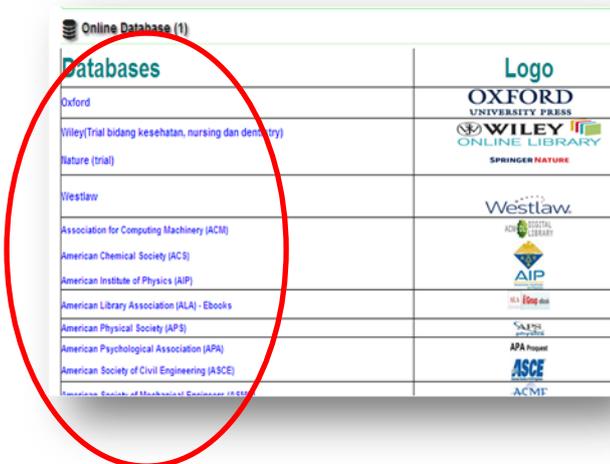
Ketika kita memilih pilihan *about us* maka akan banyak pilihan menu yang bisa kita cari tentang Perpustakaan Universitas Indonesia. Tentunya pilihna menu yang banyak ini akan memudahkan untuk mencari informasi tentang Perpustakaan Universitas Indonesia. Mulai dari profile, FAQ, Fasilitas, servis, *regulation*, *library staf*, *membership*, *photo gallery*, dan *location*.

2) Pilihan di Menu "Menu"



Dari pilihan menu akan terlihat berbagai pilihan informasi yang bisa kita lihat. Diantaranya UI-Lib Berkala, *New Collection*, *Link*, *Agenda*, *News*, *Online Database*, *How to Deposit*. Berikut adalah beberapa contoh tampilan pilihan menu diatas ketika dibuka;

Diatas merupakan tampilan dari menu member terdapat banyak pilihan yang diberikan OPAC untuk pemustaka yang sudah menjadi anggota Perpustakaan Universitas Indonesia. Menu login ini hanya bisa diakses oleh masyarakat kampus Universitas Indonesia yang mempunyai user name dan password.



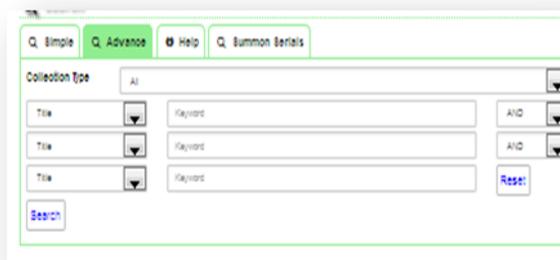
3) Pilihan di Menu Member

- 4) Pilihan di Menu Language
Pilihan dari menu language ini hanya ada dua, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- 5) Pilihan di Menu *Quick Acces*
Dalam tampilan mnu quick acces terdapat pilihan Universitas Indonesia, Kepagawain UI, Smansa-UI. Berikut adalah contoh tampilan quick access ke Universitas Indonesia;
- 6) Evaluasi tampilan OPAC UI yang lainnya

Selain dari tampilan menu, penampilan beranda depan OPAC akan menampilkan tentang katagori buku yang ada di Perpustakaan Universitas Indonesia.



Tampilan katagori buku dan jumlah koleksi



Pencarian Opac bisa dilakukan dengan simple dan advance search

Dengan adanya simple pencarian ini akan memudahkan pemustaka dalam mencari informasi. Bagi pemustaka yang ingin mencari subjek dengan ketelitian yang dalam bisa menggunakan advance.

Evaluasi untuk semua tampilan OPAC Universitas Indonesia sudah sangat bagus. Tampilan menarik dan dipadukan dengan warna yang sesuai. Banyak fasilitas yang tersedia bagi para pemustaka ini merupakan suatu kelebihan dari yang lainnya. Untuk sistem pencarian OPAC juga sudah menggunakan advance yang memudahkan pemustaka. Selain itu juga bisa menggunakan sistem pencarian melalui subjek, judul, penulis, dan lainnya. Dan terdapat pilihan and, or, dan not. Penulis mengamati pilihan tersebut tidak ada di OPAC universitas lain di Indonesia, akan tetapi di UI sudah sangat lengkap.

b. Ability of the System to Retrieve Wanted Items (recall)

Dalam pencarian dokumen di OPAC UI ini penulis menggunakan beberapa judul, diantaranya: Judul Superkonduktor ditemukan dokumen sebanyak 37 dan jumlah semua dokumen dalam database sebanyak 40. Judul Botani ditemukan dokumen sebanyak 31 dan jumlah semua dokumen dalam database sebanyak 18, dan Meditasi ditemukan dokumen sebanyak 17 dan jumlah semua dokumen dalam database sebanyak 25. Kesimpulan berdasarkan tabel di atas, recall dari pencarian di OPAC UI baik. Karena hasil pencarian mendapatkan hasil di atas 50%. Hasil perhitungan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut;

Subjek	Dokumen yang ditemukan	Jumlah semua koleksi dalam database	Hasil (%)
Superkonduktor	37	40	92,5
Botani	10	18	55,5
Meditasi	17	25	68

Hasil recall menggunakan judul

c. Ability of the system to avoid retrieval of unwanted items (precision)

Judul Telaga Ngebel ditemukan dokumen sebanyak 28, sedangkan dokumen yang sesuai dengan judul ditemukan sebanyak 5 dan hasilnya 17.85%. Judul Kesenian Dongkrek ditemukan dokumen sebanyak 116, sedangkan dokumen yang sesuai dengan judul ditemukan sebanyak 5, sehingga hasilnya menjadi 4.31%. Judul kebatinan samin ditemukan dokumen sebanyak 31, sedangkan dokumen yang sesuai dengan judul ditemukan sebanyak 4, sehingga hasilnya menjadi 12.90%. Ketelitian precision menggunakan ruas judul hasil dokumen yang relevan hanya sedikit dikarenakan banyak diantara judul dokumen hanya memuat kata yang dimaksud dan hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Hasil perhitungan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut;

Judul	Dokumen yang sesuai	Dokumen yang ditemukan	Hasil (%)
Telaga Ngebel	5	28	17.85
Kesenian Dongkrek	5	116	4.31
Kebatinan Samin	4	31	12.90

Hasil precision menggunakan ruas judul

d. The response time of the system

Pencarian dalam OPAC Universitas Indonesia sangatlah cepat, hal ini bisa dibuktikan melalui pencarian yang sudah penulis lakukan sebagai berikut. Waktu yang dibutuhkan untuk mencari judul rata-rata dari 3 judul adalah 0,29 detik,

Kesimpulan dari efisiensi waktu pencarian dapat disimpulkan bahwa pencarian melalui subjek lebih cepat, hal ini terlihat dari hasil dari pencarian subjek hanya membutuhkan waktu 0,29 detik. Sedangkan pencarian melalui judul membutuhkan waktu 0,39 detik.

e. The amount of the effort required by the user

Evaluasi dari penggunaan OPAC Universitas Indonesia bagi penggunaannya tentunya sangat memudahkan. Hal ini terlihat dari tampilan yang disajikan sangat menarik dan memudahkan pemustaka dalam melakukan pencarian. Dari segi pencarian OPAC pemustakan bisa menggunakan fasilitas *simple* atau *advance*. *Simple* pencarian sangat mudah dan akan mendapatkan banyak hasil, disini pemustaka harus mememilahi lagi dokumen yang didapatkan. Sedangkan fasilitas *advance* merupakan mesin pencarian yang akan menampilkan dokumen yang ketelitiannya lebih mendalam sesuai dengan subjek atau judul yang kita pakai saat pencarian.

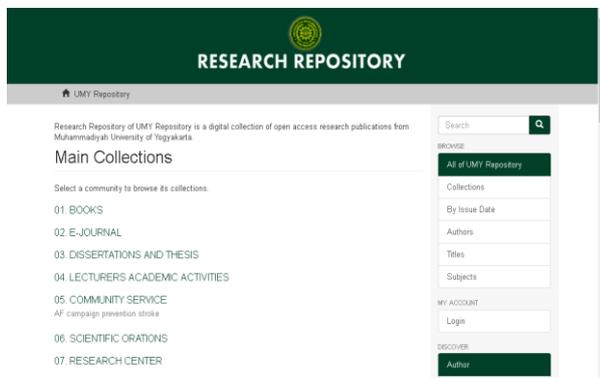
Dari segi pencarian subjek dan judul juga sangat memudahkan, hanya saja dengan menggunakan fasilitas *advance* menggunakan subjek akan lebih akurat dokumennya dibandingkan dengan menggunakan judul.

2. Research Repository Perpustakaan UMY

Research Repository Perpustakaan UMY bisa diakses melalui laman <http://repository.ums.ac.id/>,

Research Repository ini menggunakan software *DSpace software*. Hasil evaluasinya sebagai berikut:

a. Coverage of the system



Diatas adalah tampilan halaman depan *Research Repository* Perpustakaan UMY. Tampilan yang sangat simple untuk sebuah mesin pencarian informasi. Tidak banyak tombol menu yang digunakan, ditampilkan terdapat pendekatan jenis tulisan untuk menelusur koleksi. Dan dibawahnya ada beberapa dokumen yang baru saja di tambah. Disebelah kanan terdapat beberapa menu, seperti : Pencarian Simple dan advanced browse All of UMY Repository berdasarkan koleksi, tanggal terbit, penulis, judul dan subyek. Dibawahnya ada beberapa feed berdasarkan penulis, subyek, tanggal terbit. Dan di tampilan paling bawah dan ada menu contact us dan kontak yang tersedia hanya email saja

Tampilan dari Research Repository UMY sangat sederhana tidak banyak menu dan tampilan tanpa ada gambar selain logo intitusi. Untuk sistem pencarian juga sudah menggunakan pendekatan jenis koleksi, tanggal terbit, penulis, judul dan subyek yang memudahkan pemustaka.

b. Ability of the System to Retrieve Wanted Items (Recall)

Dalam pencarian dokumen di Research Repository Perpustakaan UMY ini penulis menggunakan beberapa judul, diantaranya: Judul Desain grafis ditemukan dokumen sebanyak 202 dan jumlah semua dokumen dalam database sebanyak 298 (67,7%). Judul Fikih ditemukan dokumen sebanyak 26 dan jumlah semua dokumen dalam database sebanyak 84 (30,9%) dan Perpustakaan ditemukan dokumen sebanyak 108 dan jumlah semua dokumen dalam database sebanyak 143 (75,5%). Kesimpulannya recall untuk kata kunci dengan tema umum (Desain grafis dan Perpustakaan) hasilnya baik, karena diatas 50%, sedangkan pencarian dengan menggunakan kata kunci Islam kurang baik karena memperoleh hasil dibawah 50%. Hasil perhitungan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut;

Judul	Dokumen yang ditemukan	Jumlah semua koleksi dalam database	Hasil (%)
Desain Grafis	202	298	67,7
Fikih	26	84	30,9
Perpustakaan	108	143	75,5

Hasil recall menggunakan judul

c. Ability of The System To Avoid Retrieval of Unwanted Items (Precision)

Judul hadits ditemukan dokumen sebanyak 52, sedangkan dokumen yang sesuai dengan judul ditemukan sebanyak 6 dan hasilnya 3,12 %. judul Masjid ditemukan dokumen sebanyak 44, sedangkan dokumen yang sesuai dengan judul ditemukan sebanyak 10, sehingga hasilnya menjadi 4,4 %. Judul Hafalan Quran ditemukan dokumen sebanyak 116, sedangkan dokumen yang sesuai dengan judul ditemukan sebanyak 5, sehingga hasilnya menjadi 5,8 %.

Ketelitian precesion menggunakan ruas judul hasil dokumen yang relevan hanya sedikit dikarenakan banyak diantara judul dokumen hanya memuat kata yang dimaksud dan hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Dan kata yang tidak ada di Judul tetapi muncul di isi artikel juga muncul. Hasil perhitungan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut;

Judul	Dokumen yang relevan	Dokumen yang ditemukan	Hasil (%)
Hadits	6	52	3,12
Masjid	10	44	22,72
Hafalan Quran	5	116	4,3

Hasil precession menggunakan ruas judul

d. The Response Time Of The System

Pencarian dalam Repository UMY dibutuhkan waktu yang cepat, hal ini bisa dibuktikan melalui pencarian yang sudah penulis lakukan sebagai berikut. Waktu yang dibutuhkan untuk mencari judul rata-rata dari 3 judul adalah 0,34 detik,

e. The Amount Of The Effort Required By The User

Evaluasi dari penggunaan Repository UMY bagi penggunaanya tentunya sangat memudahkan. Hal ini terlihat dari tampilan yang disajikan sangat menarik dan memudahkan pemustaka dalam melakukan pencarian. Dari segi pencarian OPAC pemustakan bisa menggunakan failitas *simple* atau *advance*. *Simple* pencarian sangat mudah dan akan mendapatkan banyak hasil, disini pemustaka harus mememilah lagi dokumen yang didapatkan. Sedangkan fasilitas *advance* merupakan mesian pencarian yang akan menampilkan dokumen yang keteliannya lebih mendalam sesau dengan subjek atau judul yang kita pakai saat pencarian.

PENUTUP

OPAC Perpustakaan UI merupakan OPAC yang sudah sangat baik. dari segi tampilan OPAC sudah sangat menarik. Ditambah lagi dengan banyaknya fasilitas yang disajikan. Dari segi penacarian juga difasilitasi dengan pencarian menggunakan *advance*. Dalam pencarian menggunakan judul didapatkan hasil bahwa keakuratan dokumen baik. Dari segi waktu, pencarian menggunakan OPAC Universitas Indonesia juga sangat cepat dalam menampilkan hasil dokumen yang dicari.

Sedangkan Research Repository Perpustakaan UMY menggunakan tampilan yang sangat sederhana. Tidak banyak gambar dan warna yang dan navigasi, hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya pengguna yang menelusur dengan metode sederhana. Tetapi di

Research Repository Perpustakaan UMY menyediakan menu pencarian lanjutan berdasarkan judul, pengarang, waktu terbit dan subyek. Di Research Repository Perpustakaan UMY juga menyediakan pencarian berdasarkan tema dari komunitas, peletaknya ditempatkan di halaman muka mungkin disebabkan banyak dari pengguna menelusur berdasarkan tema tersebut. Keakuratan dalam pencarian recall untuk kata kunci dengan tema umum (Desain grafis dan Perpustakaan) hasilnya baik, karena diatas 50%, sedangkan pencarian dengan menggunakan kata kunci Islam kurang baik karena memperoleh hasil dibawah 50%. Sedangkan precission kurang baik, karena memperoleh hasil dibawah 50%. Dari sisi waktu yang dibutuhkan juga cepat dengan waktu kurang dari 1 detik. Dan usaha yang dilakukan pengguna dalam melakukan pencarian sangat mudah, karena desain tampilan dan navigasi sangat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Kusmayadi, Eka dan Etty Andriaty. *Kajian On-Line Public Access Catalogue (OPAC) dalam Pelayanan.*

Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, Jurnal: *Perpustakaan Pertanian*. 2006. No. 2. Vol 15. 2006, 52.

Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Citra Karya Karsa Mandiri.

Sulistyo-Basuki. 1992. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Preferensi Siswa STKIP PGRI Sumenep dalam Mengunjungi Perpustakaan STKIP PGRI Sumenep

The Preferences of STKIP PGRI Sumenep The Students in Visiting Library of STKIP PGRI Sumenep

Mas'odi, M.Pd^{1*}, Abd. Aziz, M.Pd

¹ Pendidikan Jasmani kesehatan dan Rekreasi, STKIP PGRI Sumenep, Jl Trunojoyo Gedung Sumenep, 69451, Indonesia

² Pendidikan Jasmani kesehatan dan Rekreasi, STKIP PGRI Sumenep, Jl Trunojoyo Gedung Sumenep, 69451, Indonesia

Abstraksi. Keberadaan perpustakaan STKIP PGRI Sumenep merupakan salah satu fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep. Fasilitas perpustakaan yang ada ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kemudahan kepada seluruh civitas akademik di lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep dalam rangka memenuhi kebutuhan literasi dan referensi sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya, baik dalam skala individu atau juga kelompok. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang literasi dan referensi dari keberadana perpustakaannya tentunya dapat meningkatkan juga pengetahuan dan wawasan yang dapat dipertanggungjawabkan, terlebih pada era sekarang yang banyak dihantui oleh pengetahuan dan wawasan dari sumber yang tidak bertanggung jawab, hingga tidak salah banyak berita atau informasi yang bersifat bohong (hoaks). Tuntutan untuk terus menambah pengetahuan dari buku bacaan yang telah direkomendasikan oleh dosen pengampu mata kuliah juga menjadi pendorong mahasiswa untuk berkunjung ke perpustakaan, tentunya hal ini dilakukan untuk terus bisa mengikuti setiap materi perkuliahan yang sesuai dengan mata kuliah yang telah diprogramkan. Rasa ingin tahu dengan berbagai hal atau peristiwa yang sedang berlangsung membutuhkan analisis yang didasarakan dari konsep atau teori yang tersedia di buku-buku, agar memiliki dasar yang kokoh untuk memberikan argumen yang ilmiah. Proses pencarian referensi dan literasi rasanya masih dianggap kurang oleh beberapa mahasiswa, maka tidak ada salahnya beberapa mahasiswa menambah dengan proses diskusi yang dilakukan di area perpustakaan. Berbagai sarana dan prasarana perpustakaan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan dan perlengkapan sarana dan prasarana perpustakaan memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada para mahasiswa dan para civitas akademik lain selaku pemustaka perpustakaan STKIP PGRI Sumenep. Pelayanan dan kenyamanan yang ada tentunya diharapkan dapat meningkatkan jumlah pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan STKIP PGRI Sumenep. Peningkatan kunjungan dari para pemustaka bisa memberikan penanda berjalannya proses pengembangan stimulus dalam membangun budaya literasi yang sehat dan ilmiah. Pilihan mahasiswa untuk berkunjung ke perpustakaan merupakan tindakan seseorang yang memiliki tujuan. Suatu tujuan sendiri tidak terlepas dari berbagai nilai atau pilihan yang mempengaruhi atau mendorong suatu tindakan individu untuk mencapai suatu tujuan itu sendiri. Pernyataan ini merupakan asumsi yang mendasarkan dari penggunaan teori pilihan rasional Coleman. Teori pilihan rasional memiliki gagasan dasar bahwa tindakan perserorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Coleman juga menambahkan bahwa teori yang dikemukakannya memiliki maksud yang sangat teoritis. Konsep tersebut (preferensi) merupakan mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi yang melihat aktor sebagai makhluk ekonomi dan sosial, dimana aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Keywords: *preferensi, kunjungan, perpustakaan, PGRI*

* masodi@stkipgrisumenep.ac.id

Tel: +6282301983396

Abstract. *The Library of STKIP PGRI Sumenep is one of many educational institution facilities for academic environments in SKIP PGRI SUMENEP. The library has important role to help all academycs to be literate and to get best references. This aims to increasing the quality of humans resource. In this information explosion era which hoaxes are uncontrollable, the library is a place that provides knowledge from trusted resources and give broad insight which are required in making decisions and helping to choose information selectively. The lecturer give recommendation for their references, in order that the students are required to look for them in the library. Books provides theories that is required to anylze and observe then to make provable argument. The students can held the group discussions in the library. In order to improving library services to the students and the academics community, the library of STKIP PGRI Sumenep has been doing some effort in many aspects such as infrastructures. This purposes of this efforts are to increasing the visitors amount to the library. The more visitors who visit the library can be the sign of the process to build a good literacy culture*

The student's choice to go to library is an action with purposes and a purpose is something that influenced by values or choices in every effort to achive it. This statement is a basic assumption of the Coleman rational choice theory. The theory states that individuals acts have a purpose and the purpose (including the acts) are determined by some values or choices (preferences). Coleman adds that the theory has the theoretical goals. The concept is about rational actors that come from Economics Science. The Economics places the actors as economic and social beings who choose beneficial actions.

Keywords: *preferences, library, attendance, PGRI*

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan dunia pendidikan juga menuntut adanya peningkatan perbaikan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tantangan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam lingkungan dunia pendidikan adalah meningkatkan minat literasi di kalangan masyarakat. Berbagai upaya terus di lakukan untuk memberikan *stimulus* kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan minat literasi. Keberadaan perpustakaan yang representatif dalam memenuhi kebutuhan pemustaka/pembaca merupakan salah satu hal yang terpenting dalam merangsang pemustaka untuk selalu berkunjung ke perpustakaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, baik yang di tingkat sekolah, perguruan tinggi, komunitas, atau juga di tingkat pemerintahan administratif daerah yang berjenjang.

Mengunjungi perpustakaan kampus merupakan hal yang penting dan perlu di lakukan oleh seluruh civitas akademik sebuah perguruan tinggi. Terlebih lagi bagi mahasiswa yang sebagai civitas akademik terbesar di sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan merupakan tempat yang tepat untuk selalu melakukan *update* pengetahuan melalui literasi dari segala bacaan yang tersedia di dalam perpustakaan. Membangun pengetahuan melalui literasi merupakan modal

utama dan terpenting dalam menciptakan ruang diskusi yang sehat, terarah dan terukur. Pengetahuan yang terbangun dari kebiasaan membaca bisa menjadi penanda akan kemampuan seseorang dalam menyikapi suatu persoalan yang tengah dihadapinya. Tidak salah, apabila keberadaan perpustakaan merupakan hal yang terpenting dalam upaya untuk terus meningkatkan pengetahuan di lingkungan pendidikan, terutama lingkungan pendidikan tinggi.

Perpustakaan STKIP PGRI Sumenep memiliki keaktifan dalam melayani para pemustaka yang ada, terlebih dari kalangan mahasiswa. Masa perkuliahan yang berlangsung sekitar empat bulan merupakan waktu yang padat dan ramai dalam mengunjungi perpustakaan oleh mahasiswa. Beban tugas kuliah dan proses belajar mengajar merupakan salah satu alasan mahasiswa mengunjungi perpustakaan dengan tujuan mencari *referensi* bacaan. Tuntutan untuk terus menambah pengetahuan dari buku bacaan yang telah direkomendasikan oleh dosen pengampu mata kuliah juga menjadi pendorong mahasiswa untuk berkunjung ke perpustakaan, tentunya hal ini dilakukan untuk terus bisa mengikuti setiap materi perkuliahan yang sesuai dengan mata kuliah yang telah diprogramkan. Proses pencarian *referensi* dan *literasi* rasanya masih dianggap kurang oleh beberapa mahasiswa, maka tidak ada salahnya

beberapa mahasiswa menambah dengan proses diskusi yang dilakukan di area perpustakaan.

Berbagai sarana dan prasarana perpustakaan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan dan perlengkapan sarana dan prasarana perpustakaan memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada para mahasiswa dan para civitas akademik lain selaku pemustaka perpustakaan STKIP PGRI Sumenep. Pelayanan dan kenyamanan yang ada tentunya diharapkan dapat meningkatkan jumlah pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan STKIP PGRI Sumenep. Peningkatan kunjungan dari para pemustaka bisa memberikan penanda berjalannya proses pengembangan *stimulus* dalam membangun budaya literasi yang sehat dan ilmiah.

Dinamika kunjungan pemustaka salah satunya bisa di lihat dari data jumlah kunjungan mahasiswa ke perpustakaan. Data kunjungan yang tersedia bisa menjadi indikator evaluasi perbaikan dan peningkatan yang lebih baik dalam rangka penataan perpustakaan kampus yang baik. Sedikit dan banyaknya jumlah pemustaka di suatu perpustakaan tentunya bisa memberikan pengaruh kebijakan untuk pengelolaan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian preferensi mahasiswa dalam mengunjungi perpustakaan di lingkungan STKIP PGRI Sumenep menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat serangkaian proses preferensi mahasiswa dalam menentukan pilihan rasional terhadap perpustakaan yang ada. Mahasiswa sebagai aktor pada dasarnya memiliki hakikat sebagai manusia yang memiliki serangkaian pengalaman-pengalaman hidup sebagai pemustaka, selain itu pemahaman intersubjektif dari para mahasiswa sebagai pemustaka memberikan pemahaman bagi peneliti melalui proses pengamatan. Tidak salah apabila pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh dan mengetahui tindakan rasional dari masing-masing mahasiswa sebagai informan penelitian.

Penelitian preferensi mahasiswa dalam

mengunjungi perpustakaan akan dilaksanakan di lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep sebagai tempat berlangsungnya penelitian. Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah pengajuan proposal penelitian mendapat persetujuan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan.

Subyek penelitian ini meliputi para pemustaka atau mahasiswa STKIP PGRI Sumenep yang pernah mengunjungi perpustakaan STKIP PGRI Sumenep. Kunjungan para pemustaka perpustakaan STKIP PGRI Sumenep dapat di peroleh pada data kunjungan pemustaka yang dimiliki oleh perpustakaan STKIP PGRI Sumenep.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan setiap individu memiliki kesamaan yang sama dengan individu lain untuk dipilih menjadi sampel, karena sampel dimaksudkan untuk memberi variasi data. Karakter subyek dalam penelitian ini meliputi mahasiswa yang masih aktif dan aktif juga sebagai pemustaka perpustakaan STKIP PGRI Sumenep dalam enam bulan terakhir atau satu semester terakhir yang telah terselesaikan.

Untuk mempermudah pengambilan informasi dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan metode *available sampling* (kesedian subyek) untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adanya keterbukaan dan kesediaan informan, peneliti lebih bebas menggali informasi yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan terbuka dengan tujuan untuk mendapatkan pencapaian hasil yang komprehensif dari deskripsi tentang pengetahuan dan pengalaman subyek. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti berusaha melakukan pendekatan (*getting in*), hal ini dirasa perlu untuk dilakukan dengan tujuan menciptakan hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian dan juga menciptakan untuk menciptakan rasa percaya subyek penelitian terhadap peneliti, bahwa informasi yang disampaikan subyek penelitian bukan sebagai hal yang membahayakan. Teknik

wawancara yang akan digunakan memiliki sifat tidak terstruktur dengan penggunaan pedoman wawancara (*guiding questions*). Wawancara yang ada menggunakan alat perekam sebagai alat bantu. Selama proses wawancara, baik sebelum wawancara, peneliti berusaha untuk tidak mengabaikan berbagai kesempatan yang terjadi dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada, seperti ekspresi wajah, jawaban, pengakuan, pernyataan, dan bahasa tubuh dari subyek peneliti.

Penggunaan teknik triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan sebagai pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Kegunaan lain teknik triangulasi ini juga bisa memperkaya data serta untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, maka dari itu teknik triangulasi bersifat reflektif (Gunawan, 2014).

Teknik triangulasi sendiri memiliki empat macam, diantaranya dengan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Penggunaan sumber merupakan tipe yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik triangulasi dengan penggunaan sumber memiliki arti bahwa mementingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Ruang Rekreasi

Berkunjung ke perpustakaan merupakan salah satu pilihan yang di ambil oleh mahasiswa dalam menunjang kebutuhan akan referensi dan literasi belajar. Suatu tujuan sendiri tidak terlepas dari berbagai nilai atau pilihan yang mempengaruhi atau mendorong suatu tindakan individu untuk mencapai suatu tujuan itu sendiri. Pernyataan ini merupakan asumsi yang mendasarkan dari penggunaan teori pilihan rasional Coleman. Teori pilihan rasional memiliki gagasan dasar bahwa tindakan perserorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*). Coleman juga menambahkan bahwa teori yang dikemukakannya memiliki maksud yang sangat teoritis. (Ritzer, 2004) Konsep tersebut (*preferensi*) merupakan

mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi yang melihat aktor sebagai makhluk ekonomi dan sosial, dimana aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Perpustakaan sebagai tempat menghadirkan segala pelayanan untuk memenuhi segala kebutuhan para pemustaka yang datang berkunjung. Dinamika perpustakaan di era sekarang mengikuti proses perubahan yang dinamis. Perpustakaan hadir bukan sekedar tempat yang membosankan dan menjenuhkan. Era sekarang perpustakaan dituntut untuk lebih mengerti akan kebutuhan para pemustaka. Termasuk salah satunya sebagai tempat dan ruang rekreasi.

Pernyataan di atas bukanlah tanpa alasan, berbagai sarana dan prasarana yang memudahkan serta memanjakan pemustaka merupakan alasan yang kuat dalam melihat perpustakaan sebagai tempat bagi beberapa mahasiswa untuk melepas penat dan kejenuhan dari adanya aktivitas perkuliahan. Pemilihan perpustakaan sebagai tempat untuk melepas segala kepenatan dari rutinitas kampus oleh mahasiswa merupakan gambaran bagaimana aktor yang dimainkan oleh mahasiswa menjadikan perpustakaan sebagai sumber daya yang harus dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sebagai salah satu sumber daya yang terdapat di kampus tentunya keberadaan perpustakaan memberi keuntungan yang tersendiri bagi mahasiswa sebagai aktor. Perpustakaan kampus memberikan kemudahan yang begitu longgar meski tentunya ada peraturan dan etika yang harus dipatuhi oleh para pemustaka dan salah satu yang termasuk dalam hal tersebut adalah mahasiswa itu sendiri. Pertimbangan mahasiswa memilih perpustakaan bisa menjadi penerapan teoritis tentang preferensi yang dinyatakan oleh Coleman (Coleman, 2012).

Kemudahan akses dan terdapatnya beberapa sarana prasarana yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk melepas rasa lelah, jenuh, dan atau juga stress merupakan tindakan yang tidak bisa dilepaskan dari adanya hitung-hitungan ekonomis. Memasuki perpustakaan kampus bagi mahasiswa merupakan hal yang mudah, cukup menjadi

anggota perpustakaan kampus dimana mahasiswa tersebut berkuliah. Beberapa kampus bahkan memberikan kemudahan secara otomatis bagi mahasiswanya dalam memberikan akses ke berbagai sumber daya yang dimiliki oleh kampus berkaitan. Kartu mahasiswa yang telah dimiliki oleh mahasiswa secara otomatis akan menjadi "kartu sakti" untuk mengakses berbagai sarana dan prasarana yang ada, termasuk salah satunya perpustakaan.

Kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi juga memberikan pengaruh kepada perpustakaan kampus untuk memberikan peningkatan sarana dan prasarana di bidang sarana informasi dan teknologi. Akses informasi yang cepat dan akurat telah menjadi kebutuhan pemustaka, terlebih bagi mahasiswa dalam menunjang setiap kebutuhan referensi akademis. Kebutuhan kemudahan akses informasi dan komunikasi diharapkan kedepannya dapat menciptakan mahasiswa yang memiliki kreatifitas dalam menciptakan setiap yang memiliki nilai guna di dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Referensi yang di peroleh baik melalui buku-buku yang telah tersedia di perpustakaan ataupun melalui media internet bisa menjadi panduan dalam pengembangan pengetahuan baik dalam skala pribadi ataupun dalam lingkup yang lebih luas. Ketersediaan jaringan internet dan pelayanan terhadap ketersediaan jurnal menjadi nilai lebih bagi pemustaka untuk terus menggali kemampuannya, terlebih dalam bidang tulis menulis ilmiah.

Tidak di dapat dipungkiri juga, bahwa ketersediaan jaringan internet yang berbasis Wi-fi juga memberikan keleluasaan bagi pemustaka untuk menyalurkan kesenangannya di bidang permainan era teknologi, dimana yang lazim di kenal dengan game. Pemustaka yang datang dengan tujuan bermain game tentunya serta merta tidak bisa di larang untuk berada di perpustakaan. Melihat fenomena pemanfaatan sarana prasarana kampus untuk bermain game online ada baiknya dilihat dari sisi positif. Sisi positif yang ada bahwasanya perpustakaan juga menjadi tempat yang menyenangkan dalam menyalurkan persoalan-persoalan yang bersifat somatik.

Salah satu sudut ruangan perpustakaan

STKIP PGRI Sumenep memiliki desain ruangan dengan konsep lesehan. Konsep lesehan inilah yang memberikan angin segar bagi pemustaka istirahat tidur diantara aktivitas kegiatan kampus yang dijalani oleh seorang pemustaka. Tidur dalam sebuah kegiatan bukanlah hal yang terlarang, terlebih di era sekarang. Beberapa perusahaan di luar negeri membuat program tidur, tepatnya tidur siang bagi karyawannya. Program ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan kemampuan oleh karyawan yang ada.

Perpustakaan sebagai pilihan tempat tidur oleh beberapa pemustaka ada baiknya tidak di lihat sebagai sesuatu yang negatif dari kondisi personal pemustaka. Kondisi tidur bagi setiap individu bisa berbeda-beda, baik dari segi penyebab ataupun proses yang sedang berlangsung terkait pilihan perpustakaan sebagai tempat tidur yang nyaman dan aman. Ketersediaan sarana pendingin ruangan (AC) bisa menjadi salah satu penunjang pemustaka untuk memutuskan tidur di perpustakaan, baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Semoga dengan begitu kedepannya para pemustakan yang tertidur ataupun tidur memiliki kemampuan efektifitas manajemen personal dalam mengelola kebutuhan akademis, seperti hal program tidur siang yang dijalankan oleh beberapa perusahaan yang telah ada.

Perpustakaan sebagai ruang dan tempat memang telah memberikan keleluasaan sebagai sumber daya yang bisa dijangkau oleh siapapun (aktor). Kenyataan ini tentunya dapat merubah image perpustakaan yang membosankan dan menjenuhkan. Perpustakaan sebagai pilihan rekreasi bagi beberapa pemustaka mengingatkan kembali pentingnya perpustakaan sebagai ruang yang humanis dalam artian menjadi ruang yang tidak memberikan beban bagi pemustaka baik dari segi peraturan dan fungsi keberadaan perpustakaan itu sendiri.

Memanfaatkan Waktu

Kesadaran akan pentingnya membangun dan mengembangkan kemampuan pribadi merupakan satu dari sekian alasan individu untuk menjadi pemustaka. Perkembangan pengetahuan yang dinamis ada baiknya perlu

diimbangi dengan kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan perubahan yang selalu terjadi. Berkunjung ke perpustakaan merupakan salah satu langkah tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang ada.

Seorang aktor (mahasiswa) yang berkunjung ke perpustakaan dengan kesadarannya sendiri merupakan perilaku yang terlahir dari adanya kebutuhan dari diri sendiri. Perilaku tersebut bisa menjadi acuan orang-orang sekitarnya untuk berperilaku yang sama dengan individu tersebut. Terlebih perilaku tersebut memiliki nilai kesadaran akan penting sesuatu hal, seperti kebutuhan literasi dan referensi yang tidak dapat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Mencari sesuatu nilai lain yang tidak dapat dari situasi yang ada bagi seorang individu merupakan cerminan lain dari sebuah pilihan rasional. Pilihan tersebut teraktualisasikan dalam bentuk perilaku rasional. Perilaku rasional dari seorang aktor terhadap pilihannya tidak hanya menghasilkan perilaku kolektif saja, namun juga memunculkan adanya norma yang berkembang di dalam suatu kelompok masyarakat yang ada. Norma yang muncul tentunya akan terus dipertahankan oleh sekelompok aktor yang rasional. Bagi Coleman, terwujudnya norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses, mereka memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain.

Perilaku rasional mahasiswa selaku pemustaka dalam meluangkan sebagian waktunya untuk berkunjung ke perpustakaan merupakan bentuk menjadikan waktu yang berkualitas dengan kegiatan yang memberikan manfaat positif. Dorongan kesadaran akan peningkatan pengetahuan tidak sebatas pada kegiatan membaca di ruang perpustakaan, baik secara personal ataupun berkelompok. Pengembangan berikutnya muncul diskusi-diskusi kelompok yang memanfaatkan berbagai ruang yang telah tersedia di perpustakaan.

Munculnya diskusi-diskusi kelompok

sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan telah memberikan arti bagi perpustakaan bukan sekedar tempat untuk penyimpanan koleksi buku, namun juga telah menjadikan perpustakaan sebagai ruang pengembangan pengetahuan dan pembelajaran di luar kelas dalam lingkup formal. Proses munculnya diskusi-diskusi kelompok merupakan kondisi yang tercipta dari beberapa aktor yang memiliki kesadaran dan kepentingan yang sama dalam usahanya menciptakan perilaku kolektif. Keberadaan perilaku kolektif dari para pemustaka menunjukkan bagaimana perpustakaan sebagai salah satu ruang dari kegiatan persuasif terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Perpustakaan sebagai tempat dan ruang diskusi sejatinya juga telah memberikan arti bagi masyarakat akan pentingnya diskusi dalam menyikapi setiap peristiwa yang tengah terjadi. Perpustakaan juga bisa menjadi saluran sosial di era perkembangan teknologi informasi dalam menyaring berita-berita hoaks melalui peningkatan membaca dan diskusi.

Tuntutan Tugas dan Nilai

Mahasiswa sebagai aktor di kehidupan kampus tentunya tidak akan terlepas dari berbagai macam tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas-tugas yang diberikan memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para mahasiswa, baik dalam lingkup teoritik maupun praktis. Penyelesaian tugas-tugas yang ada tentunya memerlukan acuan, baik secara kepustakaan ataupun praktik yang diperlukan oleh suatu tugas itu sendiri. Akhir dari suatu tugas bagi mahasiswa adalah kebutuhan akan perlunya nilai akademis.

Perpustakaan merupakan sumber daya yang bisa di lihat oleh mahasiswa sebagai aktor untuk membantu memberikan solusi dalam penyelesaian tugas-tugas akademis. Kebutuhan akan referensi bacaan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan setiap tugas merupakan salah satu kondisi yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa selaku civitas akademis. Perpustakaan dihadirkan oleh aktor lain untuk memenuhi kebutuhan referensi mahasiswa di

sisi keterbatasan sumber daya lain yang tidak bisa di akses oleh mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri juga, bahwasanya perpustakaan juga memiliki keterbatasan sumber daya referensi dalam jumlah koleksi buku yang terkadang tidak memenuhi kebutuhan referensi dan literasi pemustaka, dalam hal ini tentunya mahasiswa.

Keterbatasan sumber daya lain yang di maksud adalah ketersediaan sarana dan prasarana referensi bacaan dalam lingkup yang lebih luas dari sekedar keberadaan perpustakaan kampus atau semisal sekolah tinggi STKIP PGRI Sumenep. Mencoba untuk melihat lebih luas sarana dan prasarana referensi dan literasi dari keberadaan perpustakaan kampus dengan melihat pada tingkat kota/kabupaten sendiri, khususnya kabupaten Sumenep. Sejauh hasil pengamatan selama proses penelitian setidaknya terdapat tiga toko buku yang bisa dijadikan salah satu sumber daya oleh mahasiswa dalam mengakses setiap kebutuhan referensi dan literasi, meskipun ketersediaan buku yang ada di toko-toko tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam rangka penyelesaian tugas.

Sarana lain seperti perpustakaan daerah juga di miliki oleh kabupaten Sumenep. Terdapatnya perpustakaan daerah di kabupaten Sumenep sepenuhnya belum bisa memenuhi kebutuhan pemustaka pada tingkat mahasiswa dalam menyelesaikan kebutuhan tugas-tugas yang ada. Optimalisasi sarana dan prasarana yang ada merupakan langkah tepat bagi mahasiswa sebagai aktor dalam mengakses setiap sumber daya yang ada. Langkah ini setidaknya merupakan pilihan yang rasional dalam memenuhi kebutuhan seorang aktor, yaitu mahasiswa.

Bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan-tujuan mungkin agak mudah akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil. D. Friedman dan Hechter menjelaskan tentang kelangkaan sumber daya ada ide mengenai biaya kesempatan. (Ritzer, 2004) Keinginan mengejar tujuan tertentu, para aktor harus menghitung biaya untuk membatalkan tindakan mereka yang paling menarik selanjutnya. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai paling tinggi jika sumber-sumber

dayanya dapat diabaikan, jika kesempatan tujuan itu kecil, dan jika dalam usaha mencapai tujuan itu dia membahayakan kesempatannya untuk mencapai tujuan selanjutnya yang paling bernilai. Meskipun teori pilihan rasional bermula dengan maksud-maksud atau tujuan sang aktor, pilihan itu harus memperhitungkan setidaknya dua pembatas utama pada tindakan itu, yaitu yang pertama adalah kelangkaan sumber daya. Para aktor mempunyai sumber-sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya lainnya.

KESIMPULAN

Keberadaan perpustakaan di lembaga pendidikan seperti STKIP PGRI Sumenep bukan sekedar ruang untuk membaca dan meminjam buku saja. Perpustakaan STKIP PGRI Sumenep memiliki sisi lain sebagai ruang yang humanis bagi pemustaka, terlebih ruang yang memiliki nilai-nilai *somatik*. Perpustakaan sebagai nilai-nilai somatik memiliki tujuan menjadikan perpustakaan sebagai tempat *refreshing* bagi pemustaka. Tujuan tersebut tentunya akan menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman bagi setiap pemustaka untuk bercengkrama dengan dimensi ruang dan waktu yang ada.

Tanpa disadari perpustakaan juga menjadi ruang dalam pemanfaatan waktu luang bagi mahasiswa untuk lebih berkualitas sebagai proses mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. Langkah memanfaatkan waktu luang bagi seorang mahasiswa merupakan salah satu tindakan positif dan secara tidak langsung juga bisa mendorong munculnya tindakan kolektif bagi mahasiswa lain, seperti dalam bentuk diskusi-diskusi kelompok atau juga mengerjakan tugas kuliah secara bersama-sama di perpustakaan. Sisi lain yang tidak terelakkan adalah adanya tugas-tugas perkuliahan yang membutuhkan penyelesaian melalui referensi dan literasi yang tidak sedikit dan itu salah satunya bisa diperoleh di perpustakaan.

SARAN

Perpustakaan STKIP PGRI Sumenep yang telah ada tentunya memerlukan peningkatan, baik dari sisi kualitas dan juga sisi kuantitas. Preferensi mahasiswa yang tergambarkan dari hasil penelitian ini, setidaknya pada saat ini menunjukkan betapa pentingnya perpustakaan STKIP PGRI Sumenep dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki tipologi yang sama dalam mengunjungi perpustakaan. Langkah perpustakaan STKIP PGRI Sumenep dan perlunya dukungan segenap pimpinan lembaga pendidikan STKIP PGRI Sumenep merupakan langkah nyata untuk memberikan peningkatan layanan perpustakaan yang berbasis kebutuhan mahasiswa dalam konteks kehidupan akademis.

Daftar Pustaka

References

- Coleman, J. S. (2012). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heckathorn, D. D. (2012). 'Pilihan Rasional Sosiologis', dalam George Ritzer & Barry Smart (Ed.). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ritzer, G. &. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Kencana Media.
- Sudarsyah, A. (n.d.). *KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI(Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)*. doi: ISSN 1412-565 X
- Wirawan, I. (2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.